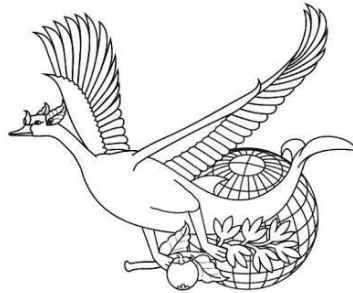


“NGOBROL”

KARYA SENI PENCIPTAAN



Oleh:

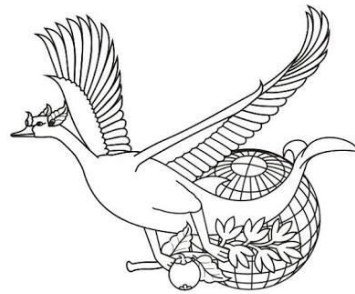
Paimin
NIM: 13134184

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

“NGOBROL”

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Paimin
NIM: 13134184

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

"NGOBROL"

dipersiapkan dan disusun oleh


Paimin

NIM: 13134184

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017


Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



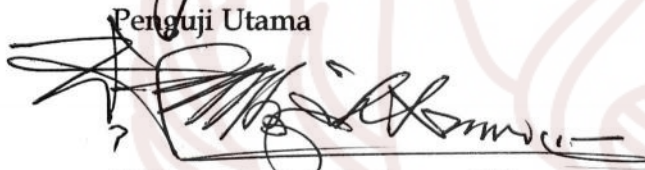
Soemaryatmi S.Kar., M.Hum

Sekretaris Penguji



Tubagus Mulyadi S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M. S.

Penguji Bidang



Dr. Sri Hadi S.Kar., M.Hum

Pembimbing



F Hari Mulyatno S.Kar., M.Hum

Laporan kerja Karya Seni Penciptaan ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi S.Kar., M.Hum

NIP: 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Paimin
NIM	: 13134184
Tempat, Tgl. Lahir	: Boyolali, 23 Januari 1996
Alamat Rumah	: Jenekan 18/03, Sangup, Musuk, Boyolali
Program Studi	: S1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

Deskripsi karya seni saya dengan judul "NGOBROL" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2017

Pengkarya


Paimin

NIM: 13134184



PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa bangga dan hormat, karya tari ini saya persembahkan

kepada:

Sanggar Tari PASOPATI Krido Budoyo

Ayahanda Paijo dan ibunda Sriyem

Adik terkasih Dalono Sardianto

Werdi Widati Lupikaningtyas

Kelompok Kesenian Tari Othok Obrol Dukuh Sangen, Jemowo, Musuk
dan segenap teman, sahabat, serta semua pihak-pihak yang mendukung
saya terimakasih atas segalanya semoga kebaikan saudara semua
mendapatkan balasan dari ALLAH SWT.

MOTTO

“ngelmu iku kalakone kanthi laku”

“proses tidak akan mengkhianati hasil”

PAIMIN

KATA PENGANTAR

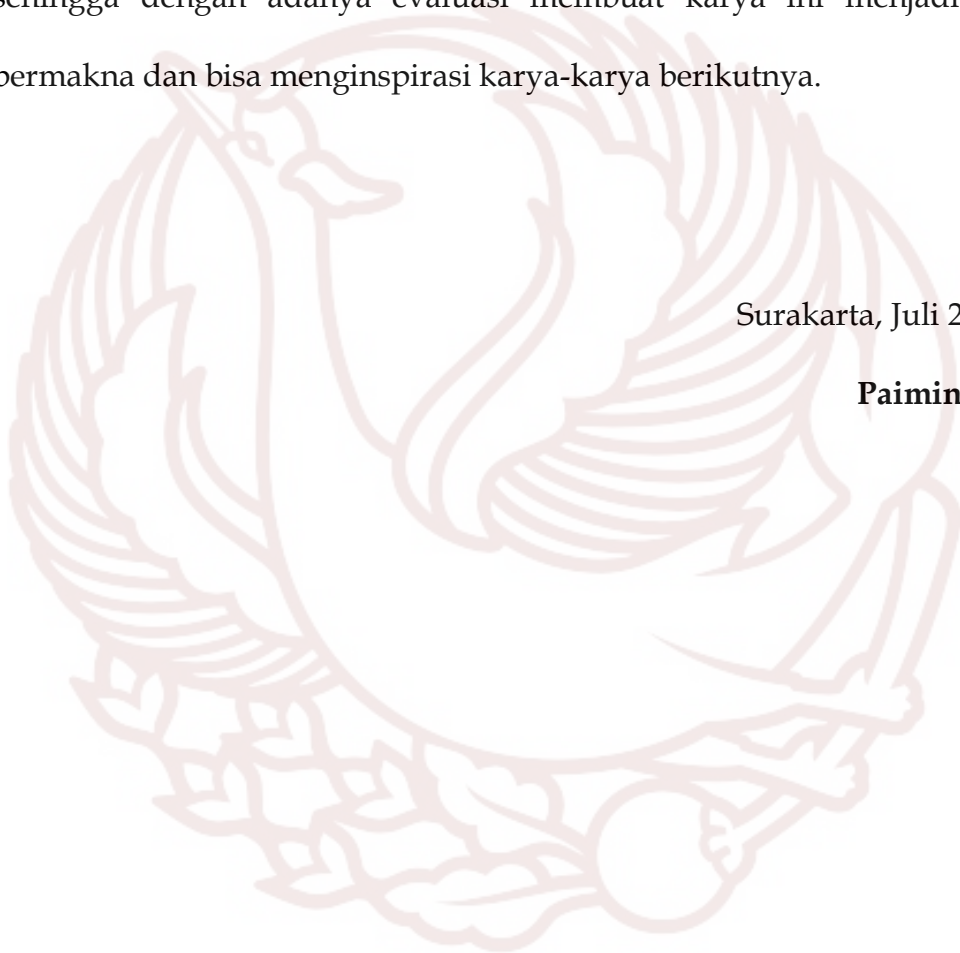
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga deskripsi karya tari “NGOBROL” bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Deskripsi karya tari ini merupakan salah satu syarat ujian Tugas Akhir kekarayaan untuk mencapai derajat S1. terselesaikanya deskripsi karya tari ini berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada. Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya karena telah menciptakan manusia yang sempurna dengan akal dan pikiranya sehingga saya bisa menuangkan segala ide dan pikiran kedalam bentuk karya seni. Karya tari ini tidak bisa terwujud jika tidak ada kontribusi dari semua pendukung sajian baik penari, Tri Wahyudi selaku penanggung jawab musik, tim produksi, Yayan S.Sn selaku penanggung jawab tim lighting, tim dokumentasi, dan tim pergelaran yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiranya untuk kelancaran karya ini. Bapak F Hari Mulyatno S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah setia dan merelakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing saya dalam berkarya. Narasumber yang telah memberikan banyak informasi tentang obyek tari Othok Obrol yaitu bapak Prawito dan Wignyo selaku sesepuh kelompok tari Othok Obrol.

Kedua orang tua yang telah banyak memberikan dukungan secara moral maupun materi dan Werdi Widati Lupikaningtyas yang telah mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan deskripsi karya seni ini.

Karya tari ini tidak lepas dari kekurangan dan perlu perbaikan sehingga dengan adanya evaluasi membuat karya ini menjadi lebih bermakna dan bisa menginspirasi karya-karya berikutnya.

Surakarta, Juli 2017

Paimin



DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
E. Kerangka Konseptual.....	11
F. Metode kekaryaan.....	12
1. Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi.....	13
b. Wawancara.....	15
c. Kajian pustaka.....	17
d. Referensi audio visual.....	18
2. Penulisan Laporan.....	19
3. Analisa.....	19
G. Sistematika Penulisan	20
 BAB II PROSES PENCIPTAAN	 21
A. Tahap Persiapan.....	21
1. Menentukan Pendukung Karya.....	22
2. Menejemen Produksi.....	23
3. Pembekalan.....	23
B. Tahap Penggarapan.....	24
1. Eksplorasi.....	25
2. Pemilihan Materi.....	26
3. Penyusunan.....	26
C. Perenungan.....	27
D. Evaluasi.....	28
E. Kendala dan solusi.....	29
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN.....	 33
A. Bentuk Garap.....	33
1. Gerak.....	33
2. Ruang.....	38
3. Rias dan Busana.....	40

4. Musik.....	42
5. Tata Cahaya.....	42
6. Tata Panggung.....	43
B. Sinopsis.....	43
C. Skenario.....	44
BAB IV PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR ACUAN.....	52
GLOSARIUM.....	53
Lampiran 1 Foto Adegan.....	57
Lampiran 2 Pola Lantai.....	61
Lampiran 3 Notasi Musik.....	64
Lampiran 4 Pendukung Sajian.....	69
Lampiran 5 Biodata Pengkarya.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk pola tangan <i>ngepel</i> (mengepal/ menggenggam) yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL”.	33
Gambar 2. Detail bentuk tangan yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL”.	33
Gambar 3. Bentuk pola tangan pada tokoh Punokawan dalam wayang kulit.	34
Gambar 4. Pola tungkai yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL” sebagai pola baku.	35
Gambar 5 : Foto busana yang digunakan penari.	38
Gambar 6: Foto penari dengan Bentuk tata rias yang digunakan.	39
Gambar 7: Foto pemusik ketika menjadi bagian dari pertunjukan.	40
Gambar 8: Foto bagian awal introduksi.	57
Gambar 9: Foto bagian awal 6 orang penari.	57
Gambar 10: Foto bagian 1 dengan satu penari diangkat.	58
Gambar 11: Foto adegan perangan pada bagian 1 dengan memanfaatkan jambul sebagai senjata.	58
Gambar 12: Foto bagian 2, prajurit baris berbaris.	59
Gambar 13: Foto pemusik pada bagian ke 2 baris berbaris mengikuti penari.	59
Gambar 14: Foto pada bagian ke-2, gerakan <i>kosek</i> .	60
Gambar 15: foto satu penari pada bagian terakhir.	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari rakyat menurut S. D. Gendon Humardani adalah “tarian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan, yang tanpa banyak dipengaruhi secara langsung oleh kebudayaan keraton”(Humardai 1991:15). Berbagai jenis tari rakyat tersebar diberbagai wilayah di Kabupaten Boyolali, seperti tari Soreng, Topeng Ireng, Rudat, Kubro Siswo, Jaranan, Angguk, Gedrug atau Buto Cikrak, Truk Kecuk, Sakera, Kebo Marcuet dan Othok-obrol. Kelompok-kelompok tari rakyat banyak tumbuh berkembang dan saling berkompetisi secara aktif. Kelompok kesenian atau paguyuban tari rakyat dimiliki hampir di setiap desa di Boyolali. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok sangat aktif dan produktif.

James R. Brandon dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh R. M Soedarsono berjudul “Seni Pertunjukan di Asia Tenggara” menyatakan bahwa:

Pertunjukan rakyat terutama dihubungkan dengan kehidupan desa. Ia berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan animistik dan prasejarah ritual. Pertunjukan diadakan dalam masa-masa tenggang yang tak tetap dan untuk kejadian-kejadian khas. Para pemain adalah orang desa-desa setempat yang berperan atau menari sebagai hobi atau untuk

mendapatkan prestise, mereka bukan pemain profesional. Biaya yang diperlukan untuk pertunjukan disediakan oleh masyarakat atau sponsor setempat, siapa saja boleh hadir dengan cuma-cuma. Bentuk-bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana dan tingkat aristik dari pertunjukan bisa rendah. (Soedarsono 1989:162)

Bentuk-bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana, adalah pernyataan dalam kutipan diatas dan pengkarya sependapat dengan pernyataan tersebut.

Pergelaran tari rakyat di Boyolali sudah menjadi fenomena yang marak di masyarakat Boyolali. Inovasi dan kreasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kesenian tari rakyat di Boyolali mulai menjadikan persaingan antar kelompok. Tampak pada garap kostum, musik, gerak dan tata panggung sebagai elemen yang penting untuk dipamerkan dalam pertunjukan tari rakyat. Elemen-elemen tersebut sebagai penentu dan pendukung eksistensi sebuah kelompok kesenian yang dipertaruhkan. Beberapa kelompok tari rakyat kini mulai menggunakan kostum dengan biaya yang mahal, tampil mewah dan meriah bagi pandangan masyarakat khususnya di Kabupaten Boyolali. Musik yang digunakan mulai dikombinasikan dengan musik Campursari dan Dangdut. Isian garap tari di dalam pertunjukanya mulai bervariasi, yaitu garap dari tari Barong, Leak, Cendrawasih, Pendet yang berasal dari Bali disisipkan di tengah-tengah garap tarian rakyat tersebut. Perkembangan

pada tari rakyat yang ada menjadi fenomena campur aduk pada era sekarang di Kabupaten Boyolali, yang menyerupai garap tari Othok obrol.

Tergerusnya identitas dan lunturnya ciri khas dari kesenian tari rakyat yang ada di Kabupaten Boyolali merupakan hal yang menjadi perhatian pengkarya. Hasil survei melalui wawancara dengan beberapa seniman dan pelaku seni dari kelompok kesenian tari rakyat di Boyolali, didapatkan informasi bahwa tari rakyat dengan menggunakan garap model lama, sekarang mulai kurang diminati masyarakat dan dianggap sebagai tarian yang kuno, ketinggalan jaman, tidak modern bahkan dianggap tidak menghibur.

Perkembangan tari rakyat yang campur aduk (Campur Bawur) merupakan fenomena baru yang ada saat ini khususnya di Kabupaten Boyolali. Sedangkan nasib kelompok tari rakyat yang tidak bisa mengikuti arus perkembangan akan ditinggalkan masyarakatnya dan bisa terancam mati. Seperti halnya tari Othok Obrol di Dukuh Sangen Desa Jemowo yang terletak sekitar kurang lebih 4 Km dari puncak Merapi.

Tari Othok Obrol merupakan tari kelompok, biasanya ditarikan oleh 24 orang penari laki-laki yang terbagi menjadi beberapa tokoh yaitu *Bugis*, *Buto*, *Jaranan Pengapit*, *Boma*, *Bethet*, *Jago*, *Kethek*, *Bestir Alus*, dan *Binten*. Instrumen musik yang digunakan adalah *Bendhe* dan kendang dengan lantunan lagu-lagu macapat dan diawali *bawa*. Menurut ketua dari

kelompok Tari Othok Obrol di Dukuh Sangen, bahwa dahulunya tari Othok Obrol merupakan tari yang sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, yaitu bahwa tari Othok Obrol bisa digunakan untuk menemukan barang-barang yang hilang, menyembuhkan orang yang sakit, menemukan maling, mencari makam yang hilang dan masih banyak lagi sesuai dengan permintaan dari *penanggap* (pihak yang mengundang). Namun saat ini tari Othok Obrol sudah jarang di pertunjukan karena popularitas tari tersebut menurun dan fungsi tari Othok Obrol sekarang hanya sebagai pertunjukan hiburan saja.

Ketua kelompok tari Othok Obrol menjelaskan bahwa untuk mengikuti arus perkembangan tersebut tidak mudah, karena membutuhkan modal yang tidak sedikit. Harga satu set pakaian lengkap yang dipakai oleh seorang penari bisa mencapai 2 juta rupiah, sedangkan dalam satu tarian bisa melibatkan 10 samapi 16 orang penari. Kemampuan daya beli masyarakat untuk menyediakan busana jenis baru tersebut tidak mampu dalam pendanaan atau biayanya. Pengkarya tertarik untuk menggali tari Othok Obrol yang tradisional dan sekarang mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sebagai sumber garapan koreografi baru yang digarap oleh pengkarya dengan judul “NGOBROL”.

Koreografi merupakan ilmu penyusunan atau hasil susunan tari, sesuai tulisan Sal Murgianto dalam buku Koreografi terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983, perihal tersebut diatas yang menjadikan salah satu alasan pengkarya dalam memilih minat tugas akhir karya seni (Koreografi), guna menempuh Tugas Akhir Sarjana Setrata Satu Institus Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya telah banyak mendapatkan berbagai ilmu atau pengalaman tentang koreografi sejak bersekolah di SMK N 8 Surakarta hingga di perguruan tinggi ISI Surakarta. Pengkarya aktif dan terlibat dalam berbagai karya yang disusun oleh koreografer terkenal Sardono W. Kusumo, dan terlibat dalam beberapa karya tari dan karya tugas akhir di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengalaman yang telah pengkarya dapatkan, menjadi dasar pengkarya ingin mengaplikasikan pengalaman atau pengetahuan yang telah pengkarya dapatkan ke dalam sebuah karya koreografi. Tari Othok Obrol menjadi dasar utama untuk menyusun garapan koreografi baru yang berpijak dari kesenian tari rakyat yang berasal dari Boyolali.

B. Gagasan

Berdasarkan latar belakang diatas, pengkarya memilih tari Othok Obrol yang merupakan tari rakyat dari Kabupaten Boyolali sebagai salah satu sumber bahan gerak dan ide penggarapan karya tari baru dengan

judul “NGOBROL”. Pengkarya memilih salah satu tokoh dalam tari Othok-Obrol yaitu tokoh *bugis*, karena dalam karya tari “NGOBROL” pengkarya menggarap tokoh prajurit. Pengkarya menggarap tentang semangat keprajuritan yang ada didalam tokoh bugis. Secara ide garapan, yang diekspresikan pengkarya adalah kekuatan sosok prajurit yang ditafsirkan oleh pengkarya sebagai semangat keprajuritan. Untuk mewadahi gagasan pengkarya, maka gerak yang dipilih sebagai media ungkap adalah gerak-gerak yang memiliki esensi kekuatan dan semangat. Bahan gerak yang digunakan adalah gerak-gerak yang berasal dari gerak tari rakyat yang senada dengan tema keprajuritan yaitu seperti gerak tari Soreng dan Gedrug. Walau pengkarya memilih bahan materi gerak dari beberapa jenis tari rakyat, namun tidak semata-mata memindah atau mengambil gerakan tersebut menjadi susunan karya tari “NGOBROL”. Gerak-gerak tari rakyat yang digunakan sebagai bahan material penggarapan karya tari “NGOBROL” kemudian dioalah dan disesuaikan dengan kebutuhan pengkarya yang bisa mewakili atau menyampaikan maksud dari isi tarian tersebut, sehingga tidak sama dengan aslinya.

Pengkarya menggarap dengan bentuk-bentuk gerak yang minimalis, karena pengkarya mencoba menggarap gerak minimalis yang kemudian bisa menghasilkan gerak-gerak kuat dan muncul kesan tegas serta variatif. Karya tari “NGOBROL” tidak memerankan seorang tokoh tertentu,

namun menampilkan esensi semangat keprajuritan dan suasana-suasana patriotisme atau keprajuritan. Keprajuritan merupakan sifat-sifat prajurit, maka dalam penggarapan karya tari “NGOBROL” adalah ekspresi dari sifat-sifat prajurit seperti gagah, kuat, tegas, dan semangat.

Materi gerak maupun musik yang digunakan dalam penggarapan karya tari “NGOBROL” adalah dari tari rakyat, namun eksekusi akhir yang dicapai pengkarya adalah sebuah komposisi koreografi baru dan bukan merupakan bentuk kesenian rakyat yang asli walaupun bahan yang digunakan sebagai ide garapnya adalah dari kesenian tari rakyat.

Judul karya tari “NGOBROL” terinspirasi atau diambil dari nama tari Othok obrol, bahwa “NGOBROL” adalah menarikan seperti Othok obrol. Bukan berarti menarikan sajian tari Othok obrol seperti biasanya, tapi menarikan atau menyampaikan nilai yang terkandung dalam tari Othok Obrol yang ditafsirkan oleh pengkarya sebagai bentuk rasa keprajuritan.

Karya tari “NGOBROL” mengangkat tema keprajuritan dan mengandung nilai patriotisme, kepahlawanan dan semangat dianggap sesuai dengan situasi kondisi Indonesia saat ini yang sedang marak diperbincangkan di berbagai media cetak, media rekam maupun media sosial. Fenomena dan isu tentang kebinekaan, konflik antar golongan, munculnya gerakan-gerakan yang menimbulkan perpecahan dalam

masyarakat, terorisme, adu domba antar umat beragama, dan fitnah-fitnah yang saling menjatuhkan.

Karya tari “NGOBROL” berbentuk komposisi koreografi kelompok dengan melibatkan 6 orang penari didalamnya yang mengangkat tema kerprajuritan. Fungsi dari penari kelompok adalah untuk mendukung dan memperkuat rasa atas suasana yang dibangun dalam setiap bagian, yang merupakan penggambaran dari semangat, kegagahan, keterampilan, ketangkasan, dan kepahlawanan seorang prajurit.

C. Tujuan dan Manfaat

Melihat fenomena yang terjadi dalam kesenian tari rakyat, maka karya tari “NGOBROL” mencoba memberi penawaran baru terhadap bentuk sebuah sajian karya tari baru tanpa meninggalkan identitas kerakyatan agar bisa memberikan warna yang berbeda dengan tetap mempertahankan kesederhanaan pilihan gerak yang disajikan. Terbentuknya karya tari “NGOBROL” nantinya diharapkan bisa membangkitkan kreativitas seniman-seniman rakyat yang ada di Boyolali pada khususnya dan seniman tari pada umumnya. Dengan adanya karya tari ini bisa sebagai inspirasi dan memajukan potensi kesenian rakyat daerah Boyolali. Karya tari “NGOBROL” diharapkan bisa menyampaikan pesan-pesan dan nilai kepada penonton yang terkandung didalamnya yaitu tentang semangat kerprajuritan dalam kebinekaan dan persatuan.

Penyusunan karya tari “NGOBROL” merupakan eksperimen atau embrio dan laboratorium dalam proses kerja kreatif pengkarya sebagai langkah awal untuk menuju karya-karya yang lain berikutnya. Terutama setelah ujian Tugas Akhir ISI Surakarta, pengkarya akan kembali ke masyarakat dan mengangkat eksistensi kesenian rakyat yang masih dipelihara di daerah Boyolali sebagai identitas daerah.

Manfaat bagi pengkarya adalah sebagai karya pribadi, koleksi, dan modal pengalaman secara koreografi. Adapun manfaat lain sebagai pengkayaan dan karya baru dalam ranah dunia seni pertunjukan khususnya tari. Sajian karya tari “NGOBROL” sebagai tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga bisa menginspirasi dan apresiasi yang mamiliki kedalaman estetika dan etika. Manfaat bagi masyarakat atau kelompok kesenian yang tariannya diangkat sebagai obyek (dalam hal ini adalah tari Othok Obrol di Dukuh Sangen, Jemowo, Musuk, Boyolali) nantinya bisa digunakan sebagai pembaruan tari yang bersumber dari tari Othok Obrol dan dapat dipentaskan oleh kelompok tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap dalam karya tari “NGOBROL”, pengkarya menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku, laporan penelitian, wawancara, rekaman

audio visual, maupun pengamatan secara langsung pertunjukan tari yang berkaitan dengan obyek sumber garapan.

Referensi Tulisan:

Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta oleh saudari Lily Diana Vitry pada tahun 2000, yang berjudul *Bentuk Kesenian Campur "Krida Budaya" Dukuh Gadingan Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Tulisan ini mengulas tentang bentuk kesenian Campur yang ada di Magelang. Pengkarya menggunakan tulisan tersebut sebagai referensi dan pembanding dengan obyek yang digunakan pengkarya sebagai acuan penggarapan karya, karena kesenian Campur dalam penelitian Lily Diana Vitry hampir menyerupai kesenian tari Othok Obrol yang ada di dukuh Jemowo, Musuk, Boyolali. Perbedaan yang dimiliki oleh kesenian Othok Obrol adalah tokoh *bethet, jago, barongan*, serta struktur sajian dan musik yang digunakan juga berbeda.

Referensi Audio Visual

- Tari Othok Obrol oleh kelompok kesenian Mekar Jaya dukuh Keposong, Musuk, Boyolali. Sumber dari *website* <https://www.youtube.com/watch?v=bt0WtuzLBY4> dengan judul *"Reog jatilan budaya "Othog Obrol" mekar jaya keposong hanya ada 1 ini di boyolali"*. Video di unduk pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 18:15.

- Kaset VCD yang diperoleh dari kelompok kesenian Othok Obrol Dukuh Sangen, merupakan dokumen pribadi dari kelompok tersebut.

Beberapa referensi audio visual yang ada diatas merupakan tari Othok Obrol yang ada di Dukuh Sangen dan Keposong. Bahwa karya tari “NGOBROL” yang digarap oleh pengkarya memiliki perbedaan dengan kedua tari Othok Obrol sebagai referensi diatas. Perbedaan terletak pada jumlah penari, tokoh yang berbeda, cerita, pola lantai, busana musik, dan alur sajianya juga berbeda.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan buku *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* hasil terjemahan oleh Soedarsono dari buku karangan La Meri yang berjudul *Dance Composit* menerangkan bahwa ada beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam penggarapan tari kelompok yang tidak ada dalam penggarapan tari solo (tunggal) yaitu *unison* (sesrempak), *balanced* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selang-seling), dan *canon* (bergantian).

Selain elemen-elemen yang ada diatas, pengkarya juga melihat pemikiran atau pendapat yang ada pada tulisan La Meri dengan bukunya yang berjudul *Dance Composit* yaitu:

Jangan sekali-kali merasa bahwa sebuah tarian rakyat adalah sesuatu yang dapat dicampakan. Ia hanya terlalu mudah untuk

menjadikan tertusuk bila engkau menangani satu tarian yang dibina dalam tulang-tulang satu bangsa dan yang lebih membawa jiwa mereka yang sudah tua dari pada bendera negara mereka. Walaupun tarian rakyat secara esensial “melakukan”, ingat bahwa dalam hal ini adalah “melihat”, dan selalulah mempertimbangkan penontonmu. (Soedarsono 1975: 98)

Menurut teori Mourice Douverger dalam skripsi Lily Diana tahun 2000 yang mengatakan bahwa

Tidak ada generasi yang puas dengan warisan pusaka (dalam hal ini kesenian rakyat) yang diterimanya dari masa lalu. Ia berusaha untuk membuat sumbanganya sendiri, untuk menciptakan ciri khas dari kehidupan generasinya. Setiap generasi penerus akan dapat mengenal ciri-ciri yang membedakan antara generasinya dengan generasi sebelumnya.

Melalui pandangan diatas dapat digunakan pengkarya sebagai acuan dalam membuat sebuah karya tari yang menyesuaikan dengan generasinya dan membutuhkan kebaruan tetapi tidak meninggalkan identitas budaya lokal yang menjadi kekuatannya.

F. Metode Kekaryaan

Beberapa metode atau langkah strategis digunakan oleh pengkarya guna mendapatkan data yang terkait dengan obyek untuk mendukung penyusunan dan penggarapan karya tari “NGOBROL”. Metode kekaryaan yang digunakan pengkarya terdiri dari beberapa tahap, diantaranya adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber bahan penyusunan dan penggarapan karya tari. Langkah yang dilakukan pengkarya untuk mengumpulkan data yang sesuai dan diinginkan adalah melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan audio visual.

a. Observasi

Observasi penting untuk dilakukan guna membantu proses dalam pengumpulan data terhadap obyek material sehingga mendapatkan data-data yang akurat dari berbagai sumber sebagai acuan dalam menentukan ide gagasan dan penggarapan karya tari. Setelah pengkarya menentukan obyek material yang akan diangkat kedalam sebuah pertunjukan karya tari kemudian ditindak lanjuti dengan observasi ke lapangan dan observasi yang dilakukan tentunya harus tepat sasaran. Observasi dilakukan dengan cara Pengamatan terhadap beberapa sumber informasi tari rakyat yaitu tari Othok-Obrol dari Dukuh Sangen, Jemowo, Musuk, Boyolali. Pengkarya mengamati tari Othok-Obrol dengan berbagai isian yang ada didalam sajian pertunjukanya. Tari Othok obrol memiliki beberapa keunikan yang menarik bagi pengkarya untuk di amati lebih dalam. Bentuk pertunjukan tari Othok obrol merupakan tari kelompok dengan penari berjumlah 24 orang dan memerankan tokoh-tokoh yang berbeda tetapi menari dengan pola gerak yang sama walau ditarikan

dengan karakter yang berbeda-beda. Gerak yang dilakukan oleh penari terlihat sangat semangat dan menarik meski terkesan ngotot pada bagian perangan. Gerak yang muncul dari penari benar-benar natural dan tidak dibuat-buat, gerak yang ada muncul dari dalam diri masing-masing penari sesuai penafsiran mereka dan sesuai keinginan mereka dengan bentuk yang sederhana, apa adanya tetapi sangat rumit untuk ditirukan. Dukuh Sangen terletak di lereng gunung Merapi mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Kondisi tersebut ternyata mempengaruhi gerak yang muncul dari para penari Othok obrol, gerak kaki yang kuat dan menghentak sangat dominan dilakukan oleh penari, karena sebagian besar bahkan semua penari yang tergabung dalam kelompok tari Othok obrol di Dukuh Sangen bekerja sebagai petani. Dengan semua keunikan dan ketertarikan yang ada dalam tari Othok obrol, namun eksistensi tari Othok obrol semakin lama semakin menurun. Sekarang masyarakat lebih tertarik untuk melihat kesenian tari rakyat yang memiliki sajian yang baru dan menarik seperti tari Jaranan, Topeng Ireng, Prajurititan dengan kemasan yang kekinian dan gebyar. Hal tersebut terlihat ketika pengkarya mengamati beberapa kelompok kesenian tari rakyat yang ada di Boyolali. Ketika kelompok tari Othok obrol mengadakan pementasan, penonton yang datang tidak terlalu banyak biasanya hanya warga dari desa yang mengadakan pertunjukan tari Othok obrol itu sendiri. Tetapi ketika salah satu kelompok tari rakyat yang mementaskan tari Jaranan atau Topeng

Ireng dengan kemasan yang kekinian maka penonton yang datang lebih banyak dari yang ada di pertunjukan tari Othok Obrol. Apabila dibuat sebuah perbandingan, jika pada penonton tari Othok Obrol 20 orang penonton, maka pada pertunjukan tari rakyat yang kekinian bisa mencapai 50 orang penonton. Dengan pengamatan di lapangan seperti itu, maka pengkarya juga tertarik untuk mempelajari bagaimana situasi fenomena perkembangan tari rakyat yang ada di Boyolali, karena di Boyolali antusias masyarakat terhadap kesenian tari rakyat cukup tinggi. Setelah pengkarya mengikuti aktivitas beberapa kelompok kesenian tari rakyat di Boyolali dan sekitarnya seperti Salatiga dan Klaten, pengkarya mulai melihat dan melakukan pengamatan, kemudian menemukan fenomena dan permasalahan yang ada dalam kesenian tari rakyat di Boyolali.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pengkarya guna mendapatkan informasi dan data dari berbagai sumber. Narasumber sangat menentukan hasil data yang diperoleh, karena dari informasi yang didapatkan akan menjadi dasar dan pegangan bagi pengkarya untuk mengurai ide gagasan kemudian diolah dan dirancang menjadi konsep garap yang diaplikasikan kedalam sebuah bentuk karya tari. Narasumber yang tepat seperti ketua sebuah kelompok seni, sesepuh, pelaku, tokoh masyarakat, maestro, empu, atau orang-orang yang kompeten di bidangnya. Pengkarya

mendapatkan informasi dari kelompok tari Othok-Obrol seperti bagaimana bentuk sajian tari, sejarah, dan pandangan para sesepuh tari rakyat terhadap kondisi perkembangan tari rakyat di Boyolali saat ini. Beberapa tokoh masyarakat dianggap pengkarya sebagai sumber data untuk mendukung tersusunya karya tari “NGOBROL”.

Narasumber pertama yang dipilih pengkarya untuk melengkapi data yang diinginkan adalah Prawito 65 tahun yaitu ketua dan sesepuh dari kelompok tari Othok Obrol Dukuh Sangen. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh pengkarya adalah mengenai kelompok tari Othok obrol lebih dalam. Tari Othok obrol di Dukuh Sangen sudah ada sekitar lebih dari 40 tahun yang lalu, karena sejak Prawito masih berumur 10 tahun tari Othok Obrol sudah ada.

Menurut Prawito, ada aturan tertentu dalam menarikan tari Othok Obrol secara sajian keseluruhan dan masing-masing tokoh. Urutan sajian tari Othok Obrol adalah pertama diawali dengan semua penari masuk ke arena secara berurutan membentuk dua banjar kebelakang sesuai urutan tokoh mulai dari *bugis, boma, kethek, jaranan, binten, buto, blestir alus, jago* dan terakhir *bethet*. Setelah semua penari ada di arena pementasan, maka musik berhenti dan disambung dengan tembang macapat *Dhandanggula* kemudian lagu *Paman Yoga*. Setelah lagu selesai maka disambung musik dengan pola gerakan *Ndangdotil*. Gerak *Ndangdotil* merupakan gerakan pokok dalam tari Othok Obrol dan keseluruhan sajian tarinya hanya

menggunakan pola gerak tersebut dan diselingi dengan gerak bebas sesuai karakter masing-masing tokoh. Setelah gerakan *Ndangdotil* dilakukan sebanyak 3 kali, kemudian *keplak kendang* membuat pola *jamuran* yaitu pola melingkar memutar arena pementasan, *keplak kendang* berikutnya mulai pola perangan yang dilakukan masing-masing tokoh tetapi diawali dari tokoh *jaranan* kemudian dilanjutkan sesuai urutan yang ada.

c. Kajian pustaka

Selain melakukan pengamatan dan wawancara, pengkarya juga melakukan kajian pustaka terhadap obyek material yaitu tari rakyat maupun koreografi. Langkah yang dilakukan adalah mengkaji terhadap obyek material yang ditinjau dari sisi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber data melalui pengkajian tulisan. Tulisan yang digunakan sebagai bahan kajian bisa berupa buku, skripsi, teses, disertasi, jurnal, atau laporan penelitian yang lain. Kajian pustaka dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh serta untuk mendukung dan melengkapi data-data yang tidak didapatkan di dalam observasi maupun wawancara di lapangan. Pengkarya mendapatkan informasi mengenai kesenian Campur dari Magelang dalam skripsi Lily Diana bahwa bentuk kesenian Campur hampir menyerupai kesenian tari Othok Obrol yang ada di Dukuh Sangen. Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta oleh saudari Lily Diana Vitry pada tahun 200, yang berjudul *Bentuk Kesenian*

Campur “Krida Budaya” Dukuh Gadingan Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Data tersebut sebagai pembanding dan pengkayaan bagi pengkarya sebagai bentuk referensi berupa data kepustakaan.

Buku *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* hasil terjemahan oleh Soedarsono dari buku karangan La Meri yang berjudul *Dance Composit* digunakan pengkarya sebagai wacana dalam penggarapan koreografi, karena buku tersebut menjelaskan tentang dasar-dasar dalam menyusun dan menggarap karya koreografi.

d. Referensi audio visual

Pengkarya memilih sumber data yang berupa audio visual karena dengan audio visual bisa di analisa dan dapat memberikan informasi. Audio visual yang dijadikan referensi untuk dianalisa pengkarya adalah video tari Othok Obrol yang merupakan dokumentasi dan koleksi pribadi dari kelompok tari Othok Obrol dari Dukuh Sangen. Selain kelompok kesenian tari Othok Obrol dari Dukuh Sangen, pengkarya juga menggunakan referensi video tari Othok Obrol dari dukuh Keposong sebagai pengkayaan bahan referensi serta pembanding dan pelengkap data. Sebagai referensi, pengkarya tidak hanya melihat tari Othok Obrol, tetapi ada beberapa tarian yang mempunyai warna gerak yang serupa yaitu seperti tari Soreng, Topeng Ireng, Rodat, Kubro Siswo, dan Buto Gedrug. Sumber audio visual yang digunakan sebagai referensi beragam,

dari koleksi pribadi melalui pengambilan rekaman video saat pengkarya melihat pertunjukan tersebut maupun dari hasil unduhan melalui situs internet.

2. Penyusunan laporan

Setelah melakukan langkah-langkah dalam mengumpulkan data maka pengkarya membuat sebuah laporan. Laporan yang dimaksud adalah catatan atau tulisan yang berisi tentang data-data hasil observasi, wawancara, kajian pustaka dan audio visual. Penyusunan laporan dimaksudkan untuk memudahkan pengkarya dalam menindaklanjuti data yang ada menjadi karya tari dan membantu pengkarya supaya data yang didapatkan bisa disusun secara sistematis dan runtut sebelum dituangkan kedalam deskripsi karya maupun bentuk karya tari.

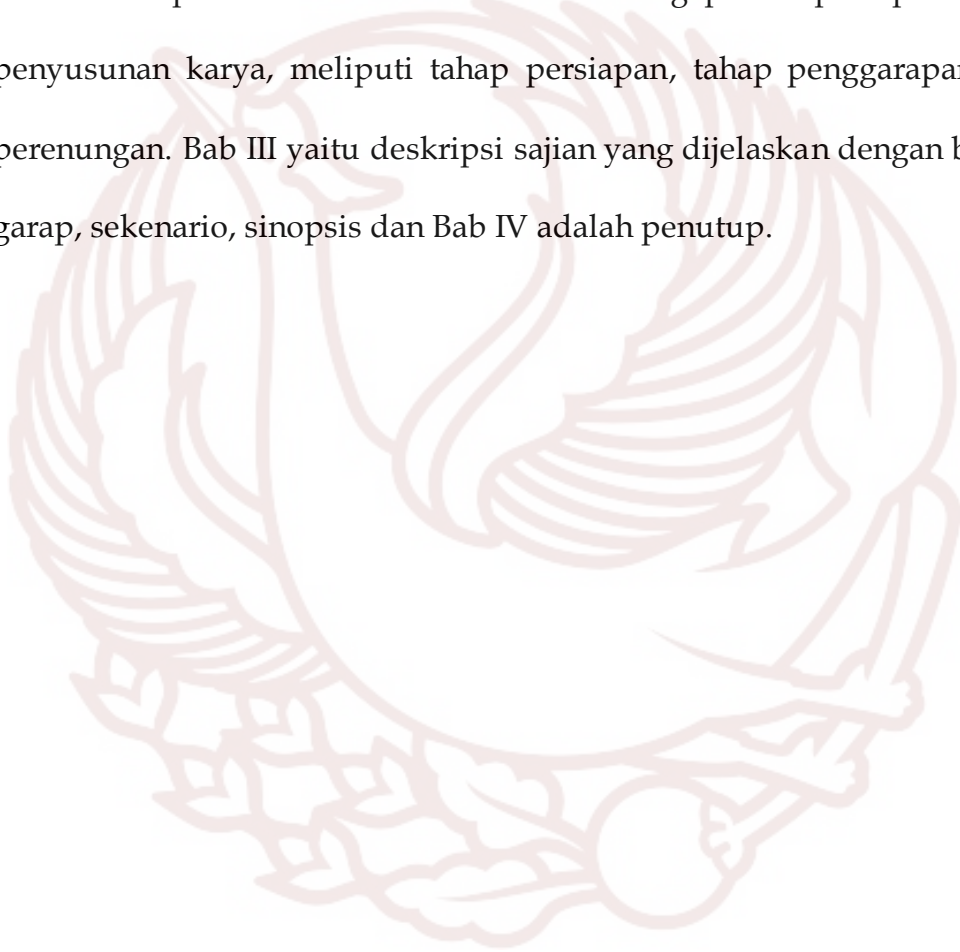
3. Analisa

Data-data yang dihasilkan dari tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian pustaka dan audio visual yang ditulis dalam laporan data, maka dianalisa sehingga muncul rumusan-rumusan topik maupun permasalahan yang digunakan sebagai ide gagasan penggarapan karya tari. Rumusan yang dihasilkan berupa ide gagasan tentang penggarapan karya tari baru yang berjudul "NGOBROL" dengan bentuk koreografi tari kelompok yang bertemakan keprajuritan.

Metode-metode diatas dilakukan oleh pengkarya untuk membantu dalam proses kerja kreatif penyusunan karya tari "NGOBROL".

F. Sistematika Penulisan

Pada penulisan deskripsi karya tari "NGOBROL" terdiri dari Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, gagasan, tujuan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan. Bab II memuat tentang proses penciptaan atau penyusunan karya, meliputi tahap persiapan, tahap penggarapan, dan perenungan. Bab III yaitu deskripsi sajian yang dijelaskan dengan bentuk garap, sekenario, sinopsis dan Bab IV adalah penutup.



BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Pengkarya setelah merumuskan ide gagasan dan konsep garap yang akan di aplikasikan dalam penggarapan karya tari “NGOBROL” maka dilakukan tahap pengumpulan data yang meliputi observasi, riset, kajian pustaka, dan wawancara seperti yang sudah dijelaskan dalam metode kekaryaannya di pembahasan sebelumnya. Langkah-langkah tersebut merupakan tahap awal sebelum masuk kedalam tahap berikutnya yaitu penyusunan hingga menjadi satu kesatuan utuh bentuk garap karya tari yang diinginkan oleh pengkarya dan sesuai dengan ide gagasan. Setelah merumuskan ide gagasan yang diperoleh dari pengumpulan data, maka pengkarya mencoba memantapkan ide gagasan tersebut menjadi sebuah konsep garap. Konsep garap yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu mengenai penggarapan sebuah karya tari kelompok dengan memilih tema keprajuritan yang diungkapkan melalui gerak-gerak hasil eksplorasi dari sumber tari rakyat. Maka langkah-langkah berikutnya yang digunakan pengkarya untuk membantu dan mempersiapkan penggarapan karya tari adalah menentukan pendukung karya, membuat manajemen produksi, memberikan pembekalan terhadap penari dan menentukan ragam gerak.

1. Menentukan Pendukung Karya

Karya tari “NGOBROL” digarap dengan pola garap kelompok, maka pengkarya membutuhkan penari kelompok sebagai pendukung sajian. Untuk pemilihan penari, pengkarya tidak menentukan ukuran tinggi badan maupun bentuk tubuh yang sama, tetapi pengkarya memilih penari yang memiliki latar belakang pengalaman terhadap tari rakyat karena untuk mempermudah penari dalam mengekspresikan materi gerak yang diberikan oleh pengkarya. Dalam karya tari “NGOBROL” pengkarya memilih 6 penari putra sebagai pendukung sajian. Pemusik sangat dipertimbangkan oleh pengkarya karena dalam penggarapan karya tari “NGOBROL” menggunakan musik yang mempunyai warna kerakyatan, tentunya yang tidak jauh berbeda dengan objek yang diangkat dalam karya tari ini yaitu tari rakyat Othok Obrol. Kebetulan pemusik yang dipilih oleh pengkarya sebagian besar memiliki pengalaman dan sering terlibat dalam pertunjukan tari-tari rakyat yang ada di Boyolali, maka untuk pendekatan terhadap garap musik dalam karya tari “NGOBROL” lebih mudah dan komposer yang dipilih oleh pengkarya adalah mahasiswa jurusan Karawitan ISI Surakarta yang telah menempuh ujian Tugas Akhir dan menggarap objek yang sama dengan pengkarya yaitu tari Othok Obrol.

2. Menejemen Produksi

Menejemen produksi dibentuk oleh pengkarya untuk mempersiapkan sebuah karya tari sebagai bentuk produksi pertunjukan seni. Tim produksi bekerja untuk membantu pengkarya dalam teknis menyiapkan dan memproduksi sebuah pertunjukan karya tari. Pengkarya bersama tim produksi menyusun dan mengatur jadwal latihan untuk pendukung karya tari “NGOBROL”. Setelah menyusun jadwal, kemudian membuat rencana kerja atau agenda kegiatan seperti latihan mandiri, latihan dengan musik, bimbingan dengan dosen pembimbing, pemantapan dan pertunjukan. Rencana kerja digunakan sebagai acuan dan agenda yang nantinya akan dikerjakan oleh pendukung karya agar proses produksi karya tari “NGOBROL” bisa lebih tertata, efektif dan efisien.

3. Pembekalan

Setelah memilih pendukung karya dan membuat tim produksi, maka tahap berikutnya adalah mempersiapkan penari dengan cara memberikan pembekalan-pembekalan yang bisa membantu penari dalam mewujudkan karya tari yang digarap oleh pengkarya. Pembekalan yang dilakukan oleh pengkarya terhadap penari adalah *Workshop* tentang tari rakyat, karena gerak-gerak tari rakyat yang ada di Boyolali seperti Soreng, Topeng Ireng, Rodat, Kubro Siswo, Buto Gedrug dan Othok Obrol digunakan oleh pengkarya sebagai bahan gerak dalam penyusunan karya tari “NGOBROL”. Pengkarya memilih *Workshop* karena ingin memberikan

pembekalan yang lebih mendalam terhadap pendukung karya (penari) dan pengkarya memilih pemateri *Workshop* dari sumber asli dan pelaku kesenian tari rakyat yang lebih berpengalaman di bidangnya. *Workshop* sebagai pembekalan kepada penari dilakukan bersama dengan pelaku seni tari rakyat yang ada di Boyolali yaitu penari dari kelompok PAKEM (Pakumpulan Kembang Mekar) di dukuh Kadisono, Gubug, Cepogo, Boyolali. Para penari rakyat yang aktif di daerah tersebut, memberikan pengalamannya kepada pendukung (penari) karya tari “NGOBROL” dengan materi-materi gerak dasar dan teknik-teknik gerak tari rakyat. Hasil dari *Workshop* dengan para penari rakyat dari kelompok PAKEM, maka didapatkan beberapa teknik gerak kaki seperti *gedrug* dan *kosek* serta pengalaman dan sikap-sikap gerak yang ada dalam tari rakyat. Setelah memberikan pengalaman dan pembekalan melalui *Workshop*, kemudian pengkarya memilih ragam-ragam gerak yang akan digunakan dalam penggarapan karya tari “NGOBROL”.

Pada tahap persiapan pengkarya mencoba untuk mempersiapkan dalam pembentukan sebuah karya tari dengan langkah – langkah strategis seperti dijelaskan diatas yang dapat membantu proses kerja penyusunan koreografi karya tari “NGOBROL”.

B. Tahap Penggarapan

Setelah melalui tahap persiapan maka masuk kedalam tahap berikutnya yaitu tahap penggarapan. Dalam tahap penggarapan meliputi:

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan dan pencarian terhadap berbagai hal meliputi gerak, bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi dan karakter. Langkah yang dilakukan pengkarya melalui tahap eksplorasi yaitu mencoba membuat atau mencoba berbagai kemungkinan-kemungkinan gerak yang dapat digunakan dan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Percobaan yang dilakukan adalah mencoba membuat gerakan dengan memanfaatkan sekmen-sekmen bagian tubuh seperti dada, siku, kaki dan batang tubuh untuk lebih dimunculkan dalam penyusunan gerak. Bagian tubuh yang dipilih sebagai sumber gerak kemudian diolah dengan berbagai macam volume yang besar atau kecil dan menggunakan tempo yang cepat atau lambat. Eksplorasi yang dilakukan bersifat eksperimen, jadi tidak hanya sekali atau dua kali percobaan gerak bisa digunakan dalam penyusunan karya tari tetapi mencoba berbagai macam kemungkinan dengan mengolah dari elemen-elemen diatas hingga gerak bisa sesuai untuk penari maupun sesuai dengan kebutuhan koreografi. Pengkarya mencoba mengeksplorasi dengan sumber gerak dari busana yang digunakan oleh penari, bahwa busana yang ada bisa hidup dan gerak yang tercipta merupakan permainan dari pertimbangan lintasan garis-garis busana ketika digunakan penari bergerak. Musik digunakan untuk membantu rangsangan gerak penari. Pengkarya memilih ilustrasi musik kerakyatan seperti *bendhe* dan beberapa model iringan tari rakyat

seperti *jathilan* untuk memberikan motivasi gerak terhadap penari supaya proses kerja kreatif melalui eksplorasi gerak bisa muncul dari dalam diri penari karena terpacu oleh rangsang musik sebagai ilustrasi.

2. Pemilihan Materi

Setelah melakukan eksplorasi dan percobaan, maka didapatkan materi-materi gerak yang dipilih oleh pengkarya sebagai bahan ekspresi dari ide gagasan karya tari “NGOBROL”. Gerak yang dipilih sebagai materi penyusunan koreografi karya tari “NGOBROL” adalah gerak-gerak yang bersumber dari langkah kaki/tungkai, tangan/lengan, kepala, bahu dan dada. Langkah-langkah kaki yang cepat tetapi kecil-kecil dan pola gerak kaki yang menghentak dipilih pengkarya sebagai sumber kekuatan gerak penari. Selain gerak kaki yang diolah, bagian tangan digarap dengan bentuk patahan-patahan di setiap persendian tetapi terkesan tegas dan kuat. Selain eksplorasi gerak tubuh yang dipilih sebagai materi gerak penyusunan koreografi karya tari “NGOBROL”, pengkarya juga memilih materi gerak dari tari Soreng dengan langkah-langkah kaki yang tegas, hentakan pada gerak-gerak tertentu dan gerak-gerak dari buto Gedrug yaitu *Gedrugan* dan *Kosek*.

3. Penyusunan

setelah materi-materi gerak dari hasil eksplorasi yang dipilih dan ditentukan sebagai bahan pembentukan koreografi karya tari “NGOBROL”, maka hasil dari pemilihan gerak tersebut disusun menjadi

satu sajian koreografi yang utuh dengan menempatkan gerak-gerak yang dipilih kedalam beberapa plot bagian dan disesuaikan dengan alur dramatik yang akan digarap. Untuk memudahkan dalam penggarapan, maka pengkarya membagi menjadi 3 yaitu awalan, isi dan akhiran. Pada bagian awal atau introduksi adalah bagian yang memberikan bayangan kepada penonton tentang garapan koreografi yang akan disajikan oleh pengkarya, atau sebagai pengenalan. Bagian isi dalam karya tari “NGOBROL” dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian pertama dan kedua, pada bagian pertama penggambaran semangat dengan menggunakan pola gerak yang tegas hasil dari eksplorasi dan beberapa materi gerak yang dipilih oleh pengkarya. Bagian kedua menggunakan gerak yang lebih santai dan alunan lagu-lagu yang bernuansa kepahlawanan, setelah alur dramatik pada bagian kedua ini rendah maka dilanjutkan dengan pola gerak melompat yang menggunakan tempo cepat agar bisa mencapai klimaks pada alur dramatik di bagian kedua sebelum masuk ke bagian akhir. Pada bagian akhir adalah puncak dari alur dramatik yang dibuat oleh pengkarya yaitu tempo dari bagian kedua dinaikan semakin cepat dan susunan koreografi diakhiri pada bagian ini.

C. Perenungan

Perenungan merupakan tahap dimana pengkarya mencoba melihat kembali karya yang sudah disusun dan digarap dengan berbagai teknik sehingga terwujud sebuah susunan koreografi yang utuh. Hasil dari

analisa dan peninjauan kembali oleh pengkarya terhadap koreografi yang disusun, maka dipelajari kembali tentang kesesuaian dengan ide gagasan dan konsep yang ada sehingga menjadikan perenungan oleh pengkarya.

D. Evaluasi

Proses terwujudnya karya tari “NGOBROL” melalui beberapa tahap mulai dari pengajuan judul, ujian proposal, ujian penentuan dan akhirnya bisa disajikan sebagai karya tari Tugas Akhir. Maka dari berbagai tahap tersebut hingga akhirnya sampai bisa disajikan sebagai karya Tugas Akhir pastinya ada beberapa evaluasi untuk menyempurnakan dan menjadikan karya tari “NGOBROL” bisa dipertahankan di depan dewan penguji.

Evaluasi dari tahap ujian proposal adalah pertimbangan tentang eksekusi akhir, karena pada pengajuan proposal bahwa karya tari “NGOBROL” akan digarap dengan materi penari dari masyarakat lokal pelaku kesenian rakyat Dukuh Jenekan dan akan dipertunjukkan di luar kampus atau bukan di panggung prosenium yaitu di panggung terbuka. Namun hal tersebut dirasa memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses penggarapannya, maka pengkarya disarankan untuk membuat koreografi baru dengan ide konsep yang sama hanya eksekusi akhir yang berbeda yaitu disajikan di panggung prosenium.

Evaluasi dari tahap ujian penentuan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2017 di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah tentang keseluruhan sajian yang dirasakan terkesan lama dan

panjang. Pertimbangan tentang penyusunan alur, kelucuan yang masih terkesan dibuat-buat, kejutan-kejutan yang dihadirkan dalam garapan, masih diduga sebagai kesenian rakyat asli, dan gerak yang digunakan masih terkesan over.

Setelah mendapatkan beberapa evaluasi dari berbagai tahap ujian diatas, maka pengkarya kemudian mempertimbangkan evaluasi tersebut dari dewan penguji sehingga karya tari “NGOBROL” bisa lebih baik dan sesuai dengan ketentuan akademik sebagai karya seni yang memiliki estetika dan etika.

E. Kendala dan Solusi

Hambatan pertama yang dialami oleh pengkarya adalah ketika menentukan pendukung sajian yaitu penari. Pada saat evaluasi ujian proposal, pengkarya disarankan untuk menggunakan penari dari mahasiswa ISI Surakarta karena sebelumnya pengkarya menggunakan penari dan pendukung sajian yang berasal dari desa Jenekan dan bekerjasama dengan sanggar Pasopati Krido Budoyo Sangup, Boyolali serta menggunakan panggung prosenium sebagai tempat pementasan. Melihat penyaji Tugas Akhir Jurusan Tari ISI Surakarta tahun 2017 berjumlah 29 orang penyaji, maka mahasiswa semester 2, 4, dan 6 banyak ikut serta menjadi pendukung sajian Tugas Akhir kemudian pengkarya sulit untuk memilih dan menentukan pendukung (penari) karena sebagian besar sudah menjadi pendukung penyaji yang lain. Tetapi dari

hal tersebut akhirnya pengkarya memilih penari yang tidak terlalu banyak yaitu 5 orang penari karena terbentur dengan situasi dan kondisi.

Selain pemilihan penari, kendala yang lain ketika proses adalah keterbatasan ruang latihan yang ada di kampus ISI Surakarta Jurusan Tari karena penyaji yang cukup banyak maka pembagian ruang latihan yang didapatkan oleh setiap penyaji hanya sedikit. Namun untuk menyikapi keterbatasan ruang latihan yang disediakan oleh lembaga, maka pengkarya menggunakan ruang latihan diluar studio atau ruang latihan yang telah disediakan oleh kampus. Ruang latihan yang digunakan pengkarya untuk mengantisipasi kendala tersebut adalah menggunakan lapangan basket, pelataran Teater Besar, loby gedung Teater Besar, tempat parkir kendaraan di lingkungan kampus, dan halaman Rektorat sebagai tempat latihan.

Kedisiplinan pendukung karya terutama penari menjadi kendala yang sering dialami oleh pengkarya karena jadwal latihan yang disusun adalah berdasarkan beberapa pendukung yang tergabung dari penari, pemusik, tim produksi maupun tim artistik maka ketika pendukung tidak bisa disiplin, tepat waktu bahkan tidak hadir saat latihan akan menghambat proses dan pengkarya tidak bisa mencapai progres yang diinginkan.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Pada Bab ini adalah pemaparan tentang deskripsi karya dengan berbagai isian dalam karya tari “NGOBROL” yang dijelaskan dengan bentuk garap, sinopsis dan skenario.

A. Bentuk Garap

Bentuk garap meliputi gerak, ruang, rias, busana, musik, tata cahaya dan tata panggung.

1. Gerak

Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (koreografer) terhadap penghayat (Maryono 2015:54). Berdasarkan pernyataan diatas bahwa gerak merupakan elemen yang baku dalam sebuah karya tari, maka pengkarya melakukan pengembangan dan menggunakan gerak yang bisa menyampaikan makna atau kesan terhadap penonton atau penghayat. Penggarapan karya tari “NGOBROL” menggunakan bentuk gerak tari rakyat yang diambil dari tari Othok Obrol dan beberapa tari rakyat yang lain seperti Buto gedrug, Topeng ireng, Soreng dan Jaranan tentunya yang dianggap sesuai dan bisa sebagai sarana mengekspresikan keinginan pengkarya kepada penonton. Hasil dari eksplorasi dan pemilihan materi gerak yang bersumber dari tari rakyat, maka gerak kaki lebih dominan digarap untuk kebutuhan

koreografi dalam karya tari “NGOBROL”. Gerak kaki yang digarap dengan tempo cepat dan pola-pola hentakan dianggap pengkarya dapat memunculkan kesan semangat dan kuat. Pengkarya menggunakan gerak *gedrug* dan *kosek* yang di garap dan dikembangkan agar kesan semangat bisa muncul karena gerak *gedrug* dan *kosek* merupakan gerak tari rakyat dari tari Buto Gedrug yang dilakukan dengan langkah-langkah kaki yang tegas. Untuk memunculkan kesan gagah pada penari maka pengkarya mengolah bagian dada penari dengan lebih memunculkan bagian dada yang bidang dan dibusungkan. Gerak-gerak yang dipilih pengkarya kemudian didistorsi agar terbentuk gerak yang unik dan menarik tetapi tidak meninggalkan kesan yang akan disampaikan.

Pada pola penggarapan bagian tangan, pengkarya menggarap ruang tumpul yaitu bahwa ruang tumpul yang dihadirkan akan terbentuk kesan kuat, tegas dan *anteb*, maka bentuk tangan yang digunakan adalah mengepal (*ngepel*) karena dengan tangan mengepal kesan kuat, tegas dan *antep* bisa terwakili.



Gambar 1. Bentuk pola tangan *ngepel* (mengepal/menggenggam) yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL”.

(Foto: Danang Daniel)



Gambar 2. Detail bentuk tangan yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL”.

(Foto: Paimin)

Seperti pola tangan yang di gunakan dalam tari gagah gaya Surakarta, ketika membawakan karakter tokoh gagah *anteb* maka menggunakan pola tangan kambeng dengan bentuk jari mengepal. Selain terinspirasi dari tari gagah gaya Surakarta, bahwa tangan mengepal juga diilhami dari bentuk tangan masyarakat desa ketika melakukan pekerjaanya dengan cara menggenggam cangkul, atau ketika menggenggam *arit*. Tangan yang mengepal atau menggenggam juga terdapat pada tokoh punokawan dalam wayang kulit, bahwa punokawan adalah abdi yang selalu setia dengan para Pandawa (tuanya).



Gambar 3. Bentuk pola tangan pada tokoh Punokawan dalam wayang kulit.
(Foto: Google)

Hal tersebut mempunyai korelasi dengan nilai yang diangkat dalam karya tari “NGOBROL” yaitu kesetiaan, namun hanya gambaran kesetiaan prajurit terhadap negara karena prajurit merupakan abdi negara dan dituntut untuk selalu berbakti kepada negara. Pola bentuk tungkai

yang digunakan adalah pola yang bisa terlihat tampak samping, karena dianggap lebih menguntungkan daripada bentuk tungkai *tanjak* pada tari gagah gaya Surakarta.



Gambar 4. Pola tungkai yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL” sebagai pola baku. (Foto: Paimin)

2. Ruang

Ruang merupakan unsur utama yang ada dalam sebuah karya tari, meliputi ruang gerak penari dan ruang tempat penari atau ruang pentas. Pengkarya menggarap pola lantai untuk merespon ruang pentas sehingga penari juga mempunyai kesadaran terhadap ruang pentas yang digunakan.

Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari tubuh penari yang terlintas pada lantai. Berbagai jenis garis yang dibentuk penari pada lantai

atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono 2015:58). Jika lantai panggung dibayangkan sebagai kanvas, maka lintasan garis-garis yang dibuat oleh penari bisa dikatakan sebagai gambaran atau lukisan yang digoreskan diatas kanvas. Bentuk dari pola lantai bisa berupa garis lurus, garis lengkung, ataupun kombinasi dari keduanya.

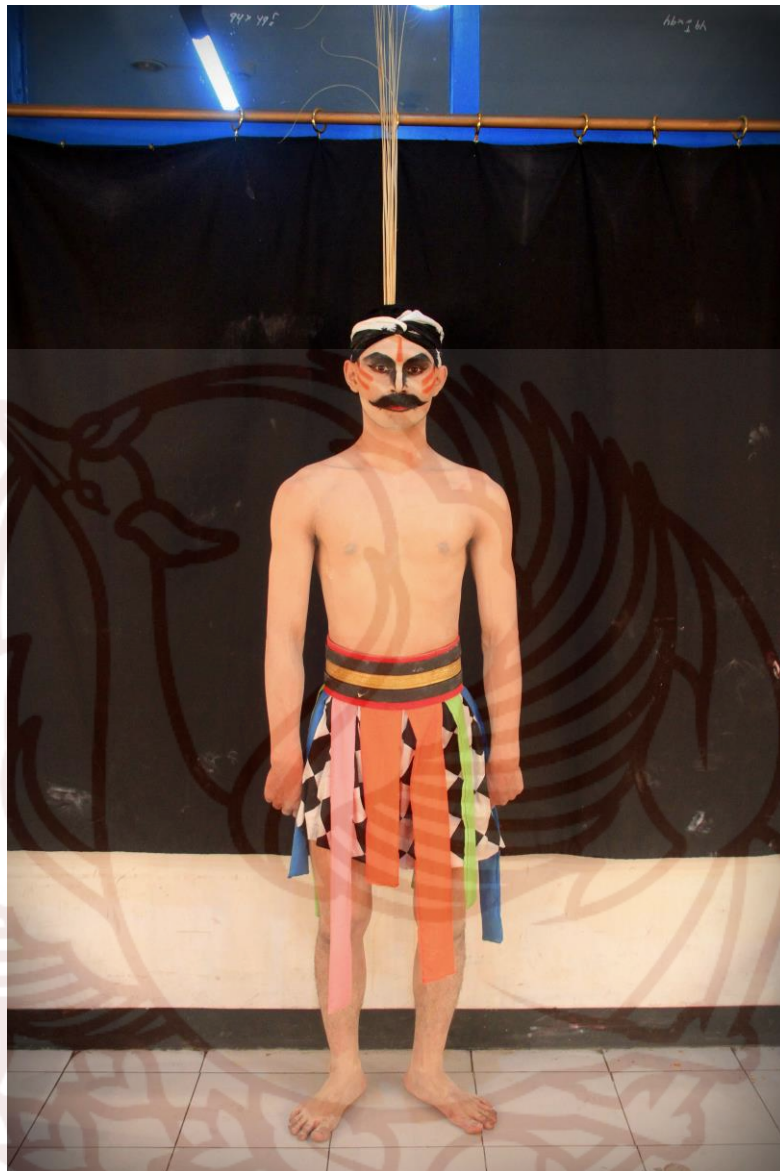
Selain pola lantai yang diwujudkan oleh lintasaan penari, ruang pentas dimana pertunjukan itu diadakan juga menjadi sebuah pertimbangan pengkarya. Karya tari “NGOBROL” menggunakan ruang pentas yang berbentuk prosenium maka pola lantai dan lintasan penari harus jelas dan tertata agar bisa dinikmati oleh penonton. Ruang pentas yang berbentuk prosenium maka penggarapan pola lantai dan arah hadap penari dalam karya tari “NGOBROL” lebih banyak berorientasi ke depan ke arah penonton meskipun tidak selalu menghadap ke depan. Karena dengan pertimbangan tersebut sebuah karya tari akan lebih menguntungkan dari pandangan penonton. Pola garis penari atau lintasan gerak penari menggunakan pola-pola garis yang tegas untuk mendukung rasa ruang yang kuat dan tegas.

3. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan elemen pendukung yang ada dalam pertunjukan khususnya tari. Rias dan busana merupakan penggambaran karakter ataupun makna-makna simbol yang ada dalam sebuah tarian

tertentu untuk menguatkan dan memperjelas ekspresi penari (Maryono 2015:61-62).

Busana yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL” berupa celana pendek motif *poleng* di atas lutut yang diharapkan bisa mendukung ruang gerak penari dengan leluasa dan memperlihatkan garis-garis yang terbentuk dari tungkai penari secara jelas. Pengkarya menambahkan beberapa kain atau rumbai-rumbai yang bagian ujungnya memiliki pemberat guna mendukung gerak penari karena gerak penari yang memiliki volume kecil dan tempo yang cepat menimbulkan efek pada rumbai-rumbai tersebut sehingga ikut bergerak. Rumbai-rumbai yang digunakan penari juga dapat membuat lintasan-lintasan atau garis tersendiri yang tercipta dari gerak penari seperti gerak loncat dan berputar. Pada bagian kepala menggunakan jambul yang ada dibelakang kepala yang terbuat dari janur yang disayat sehingga hanya digunakan lidinya. Jambul menambah efek gerak dan membuat lintasan gerak yang besar walau menggunakan gerak kepala yang kecil, serta untuk menggarap ruang bagian atas.



Gambar 5 : Foto busana yang digunakan penari.

(Foto: Danang Daniel)

Rias wajah yang digunakan tidak terlalu rumit atau detail karena dengan mempertimbangkan jarak penonton yang cukup jauh maka rias wajah menggunakan garis-garis yang tegas, tebal dan kontras. Untuk memperkuat karakter rias wajah yang digunakan maka pengkarya

menggunakan kumis hitam tebal yang diharapkan bisa muncul kesan gagah dan tegas untuk karakter prajurit.



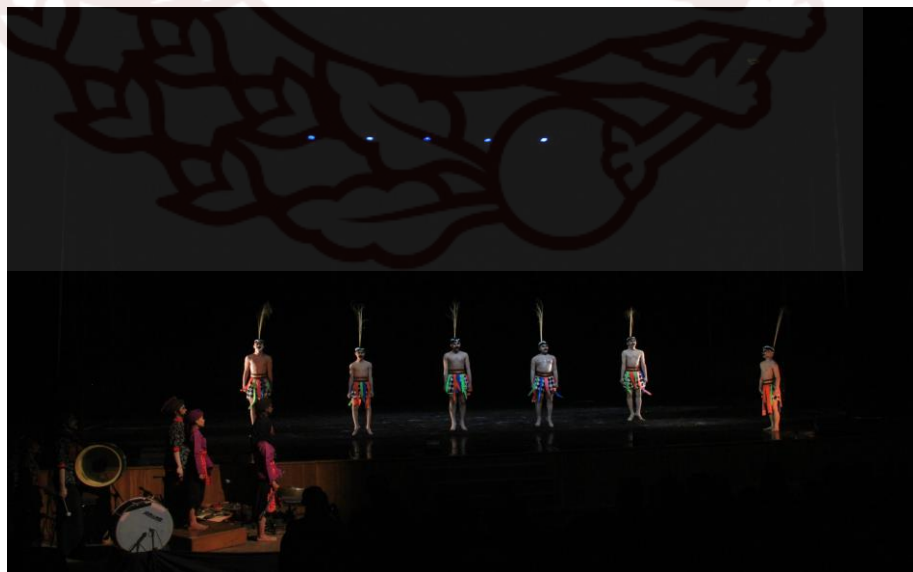
Gambar 6. Foto penari dengan Bentuk tata rias yang digunakan.
(Foto: Danang Daniel)

4. Musik

Musik yang dihadirkan pengkarya dalam karya tari “NGOBROL” adalah sebagai ilustrasi untuk membangun suasana tertentu sesuai kebutuhan susunan koreografi. Instrumen musik yang digunakan dalam karya tari “NGOBROL” adalah *bendhe*, *saron*, *jedor*, *kempul* dan flute. Selain menggunakan instrumen musik tersebut, pengkarya juga menghadirkan

vokal untuk membangun suasana tertentu. Rasa musik yang dihadirkan melalui instrumen diatas adalah semangat dan gagah, namun ada beberapa bagian musik yang kontras dengan suasana gerak penari. Seperti saat penari melakukan gerakan perangan dengan suasana tegang namun musik menggunakan vokal yang memiliki rasa suasana sedih, karena kesan yang akan ditampilkan oleh pengkarya adalah kesedihan dalam peperangan.

Pemusik digarap dengan ditampilkan sebagai bagian dari pertunjukan karya tari “NGOBROL”, yaitu pada bagian awal dan ke-2. Bahwa pemusik ditafsir sebagai bagian prajurit yang memiliki tingkatan yang berbeda, dan pada bagian ke-2 ada dialog antara pemusik dan penari. Hal tersebut dilakukan oleh pengkarya untuk mendukung suasana dan memecah ruang pentas.



Gambar 7: Foto pemusik ketika menjadi bagian dari pertunjukan.
(Foto: Danang Daniel)

5. Tata Cahaya

Sistem pencahayaan untuk menampilkan sebuah pertunjukan yang berkualitas koreografer tetap memperhatikan penataan lampu yang baik dan presentatif agar tampilan penari lebih ekspresif (Maryono 2015:69). Pembentukan suasana dari efek penataan lampu dan pencahayaan merupakan pertimbangan pengkarya. Akan dihadirkan beberapa kebutuhan lampu seperti *spotlight*, *footlight*, dan lain-lain, karena pencahayaan dapat digunakan sebagai berikut:

- Membangkitkan suasana hati penonton
- Menunjukkan *setting* waktu dan tempat
- Memberikan penekanan pada suatu zona panggung tertentu terhadap zona lainnya
- Memperkuat gaya produksi pementasan
- Membuat objek di panggung tampak datar atau tiga dimensi, dan
- Memadukan elemen visual di atas panggung menjadi sebuah

kesatuan yang utuh (Dewi dan Koesoemadinata 2012:32).

Berdasarkan beberapa fungsi *lighting* seperti di atas, pengkarya memfungsikan *lighting* dalam karya tari “NGOBROL” untuk membangkitkan suasana hati penonton dalam melihat bentuk visual penari di atas panggung yang bisa memunculkan imajinasi dan kesan yang bisa ditangkap atau dirasakan oleh penonton.

6. Tata Panggung

Karya tari “NGOBROL” tidak menggunakan penataan panggung yang rumit, pengkarya tidak menghendaki untuk menambahkan ornamen-ornamen atau benda yang ada di atas pentas, jadi tanpa setting hanya memanfaatkan ruang pentas yang ada.

B. Sinopsis

Seorang prajurit yang gagah, penuh semangat dan tegas dengan kumis tebalnya semakin terlihat sangar bagaikan pendekar perang. Terdengar gemuruh ketika langkah kaki menghentak kuat sebagai gambaran semangat yang menggebu-gebu. Melangkah, melompat menerjang semua rintangan dengan tatapan mata tajam seakan menantang musuh yang ada dihadapannya. Tampak pula kejenakaan dan kegembiraan yang tersisip dalam gerak geriknya. Menjunjung tinggi kebinekaan dan patriotisme seorang prajurit sejati. Namun semua itu hanya seperti.

C. Skenario

No	Adegan	Uraian Adegan	Deskripsi Gerak	Suasana	Musik	Lighting
1	Introduksi	<ul style="list-style-type: none"> Penggambaran seseorang prajurit yang memiliki bayangan tentang semangat, kegagahan, ketangkasan, dan keterampilan yang ada di dalam dirinya. 	<ul style="list-style-type: none"> Intro musik Satu penari <i>on stage</i>, level tinggi dengan gerak perlahan dan tegas. Berpindah tempat dari pojok kanan depan, membuat lintasan setengah lingkaran, gerak berjalan, hingga sampai di sisi tengah kanan panggung. 	<ul style="list-style-type: none"> Semangat 	<ul style="list-style-type: none"> Meriah Menggunkakan tempo cepat, dengan vokal 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Fade in</i> lampu <i>spotlight</i> satu titik di kanan panggung.
	Bagian 1	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran semangat, kegagahan, ketangkasan, dan keterampilan seorang 	<ul style="list-style-type: none"> Penari kelompok masuk dari sisi kanan panggung menuju tengah dengan pola gerak berjalan secara bergerombol. 	<ul style="list-style-type: none"> Semangat, serius 	<ul style="list-style-type: none"> pola <i>bendhe</i> dobel, dan ditambahtabuhan saran. Pola-pola musik menghentak. 	<ul style="list-style-type: none"> Komposisi lampu terang dengan intensitas lampu tinggi.

		prajurit.	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian ini cenderung menggunakan pola gerak kaki yang cepat dan kecil-kecil seperti berjalan dan sikap tangan seperti belalang, dan beberapa gerak eksplorasi dari bagian tubuh yang digarap seperti tolehan kepala, dada dan bahu. Gerak yang digunakan lebih berorientasi kepada gerak-gerak kekuatan dan gerak yang kaku yang menggambarkan kegagahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan beberapa pola garap vokal 	
--	--	-----------	---	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> Penggambaran peperangan yang terdapat suasana heroik dan haru 	<p>prajurit.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pola gerak perangan berpasangan 	<ul style="list-style-type: none"> Heroik, tetapi ada suasana sedih atau haru. 	<ul style="list-style-type: none"> vokal putri, yang di tambah tabuhan <i>bendhe</i> tipis. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunkan atau pemilihan filter lampu dengan warna yang membuat kesan redup, seperti biru, dan hijau. Ditambah dengan <i>sidelamp</i>. Tetapi tetap terang.
	Bagian 2	<ul style="list-style-type: none"> Kesigapan prajurit dengan penuh tekad dan semangat dalam mengasah kemampuan diri dan sifat-sifat keprajuritan namun jenaka, 	<ul style="list-style-type: none"> Penari kelompok menempatkan diri dengan posisi lurus kesamping kanan kiri / <i>jejer wayang</i>. Penari tokoh, berperan seperti memberi aba-aba baris berbaris kepada pasukan. 	<ul style="list-style-type: none"> suasana cair atau jenaka. 		<ul style="list-style-type: none"> Lampu terang, intensitas tinggi

		<p>gembira, serius, dan lucu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • penggambaran puncak semangat yang menggebu-gebu dari pembuktian diri sebagai seorang prajurit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penari kelompok melakukan gerak dengan pola baris berbaris dan dilanjutkan dengan gerak eksplorasi dari tari kubro siswo. • Pengembangan pola gerak kaki yang menghentak dan melompat, pengembangan dari gerak <i>kosek</i> dan <i>gedrug</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gembira, jenaka, santai 	<ul style="list-style-type: none"> • pola musik menggunakan lagu, semacam lagu-lagu perjuangan. • Pola tabuhan bendhe ditambah pola permainan kendang 	
	Ending	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuktian sebagai prajurit sejati, memperlihatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • gerak kaki menghenta cepat dan berpindah tempat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat, kuat, serius 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempo musik semakin cepat, pada bagian ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas lampu dikurangi, terutama untuk

		n sifat-sifat keprajuritanya.	<p>pengembangan pola gera tari topeng ireng, dan perlahan hilang, penari kelompok silam <i>off stage</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masuk satu penari tokoh 		pola iringan menghentak	<p><i>top lamp</i>. Lampu muali membuat fokus pada satu penari tokoh, sedangkan penari kelompok hanya terlihat atau hanya bayangan. Kemudian <i>black out</i> setelah musik berhenti.</p>
--	--	-------------------------------	---	--	-------------------------	---

BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan dan saran terhadap terwujudnya karya tari “NGOBROL” sehingga bisa dipertahankan di depan dewan penguji dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

A. Simpulan

Setelah melewati berbagai tahapan proses kerja kreatif dengan berbagai upaya dan kendala yang ada maka terwujud sebuah karya tari yang berjudul “NGOBROL”. Karya tari “NGOBROL” merupakan karya tari komposisi koreografi dengan bentuk penggarapan kelompok oleh 6 orang penari. Berangkat dari sebuah gagasan tentang kepedulian pengkarya terhadap perkembangan tari rakyat dan ketertarikan terhadap bentuk-bentuk gerak tari rakyat. Kemudian terwujud sebuah karya tari dengan tema keprajuritan dan disikapi dengan bentuk koreografi baru yang berbeda dan bukan merupakan wujud dari kesenian rakyat yang asli. Sifat-sifat prajurit yang gagah, semangat, kuat, dan tegas adalah rasa yang diekspresikan melalui karya tari “NGOBROL” dan nilai atau pesan yang disampaikan oleh pengkarya adalah tentang kepahlawanan.

Pengkarya tidak hanya menyusun gerak-gerak yang sesuai dengan ide dan tema, tetapi setelah melakukan proses pencarian, penjelajahan dan percobaan pengkarya menemukan bentuk-bentuk gerak yang unik, menarik, dan tidak biasanya digunakan dalam tari-tari rakyat yang ada

yang kemudian menjadi gerak baku atau ciri khas dari karya tari “NGOBROL”. Temuan tersebut berupa penggarapan ruang tumpul pada gerak sekmen tubuh yang ternyata bisa memunculkan kesan kuat dan *anteb*. Melakukan gerak dengan teknik kekuatan otot perut ternyata dapat memunculkan rasa gerak yang tegas dan mantap.

B. Saran

Kesenian rakyat merupakan bentuk kesenian yang sangat kaya, dilihat dari berbagai sudut pandang seperti gerak, filosofi, makna, isi dan elemen-elemen lain yang ada didalamnya. Sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah koreografi baru. Melalui penggarapan karya tari “NGOBROL” pengkarya ingin menyampaikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

Pertama, untuk seniman-seniman tari rakyat yang memiliki eksistensi didaerahnya ketika menggarap tari rakyat supaya mempertimbangkan susunan koreografi sebagai sebuah kemasan sajian pertunjukan yang memiliki estetika dan bentuk kreatifitas yang tinggi, tidak hanya berorientasi terhadap tuntutan pasar dan mengikuti tren kekinian yang sedang marak.

Kedua, untuk pengkarya-pengkarya berikutnya agar tidak hanya mengangkat permasalahan tentang fenomena sehari-hari tetapi fenomena budaya yang ada disekitar kita bisa diangkat menjadi sebuah ide

penggarapan karya tari baru dengan berbagai permasalahan yang ada agar menjadi warna baru dalam ranah seni pertunjukan.



DAFTAR ACUAN

- Dewi, Citra Smara dan Koesoemadinata, Fabianus Hiapianto. *Menjadi Skenografer*. Jakarta: 2014
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, 2015
- Mery, La, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: ASTI, 1975
- Mulyatno, F. Hari. "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata Yang Cukup Besar" Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gajah Mada, 1996
- Murgianto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983
- Poespito, Soenarko H. *Serat Panji 1 Panji mBedah Nagari Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979
- Poespito, Soenarko H. *Serat Panji 2 Panji mBedah Nagari Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979
- Vitri, Lily Diana. "Bentuk Kesenian Campur Krida Budaya Dukuh Gadingan Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2000

Wawancara:

Prawito (64 tahun), petani. Sangen, Jemowo, Musuk, Boyolali

Wignyo (68 tahun), petani. Gempur, Sruni, Musuk, Boyolali

Diskografi:

<https://www.youtube.com/watch?v=bt0VWtuzLBY4>, Reog jatilan budaya "othog obrol" mekar jaya keposong hanya ada 1 ini di boyolali.

Kaset VCD, *Lomba Reog Desa Jemowo*, Putri Video Shooting, Jemowo, 2016

Karya tari "Sarimin" koreografer Hendro.

GLOSARIUM

A

Alternate : istilah dalam penggarapan koreografi kelompok menurut buku KOREOGRAFI yaitu, setiap penari tertentu bergerak dalam kesatuan (selang-seling)

B

Bugis : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol

Boma : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol, hampir menyerupai tokoh Boma dalam wayang wong/Kresna dalam wayang wong.

Buto : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol, berupa raksasa bertopeng.

Bethet : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol, seperti burung Betet.

Bendhe : instrumen alat musik khas kesenian rakyat Jawa Tengah, berbentuk menyerupai gong kecil.

Besut : salah satu motif gerakan dalam tari gagah gaya Surakarta, biasanya difungsikan sebagai penghubung.

Bonang : instrumen alat musik gamelan jawa

Balanced : istilah dalam penggarapan koreografi kelompok menurut buku KOREOGRAFI yaitu, membagi kelompok utama menjadi kelompok kecil dan menempatkannya dalam design lantai yang sama pada daerah yang berimbang dari stage.

Broken : istilah dalam penggarapan koreografi kelompok menurut buku KOREOGRAFI yaitu, setiap penari memiliki design lantainya sendiri-sendiri, atau kelompok utama masing-masing memiliki pola lantainya sendiri.

Bancik : papan yang terbuat dari kayu untuk tambahan panggung.

C

Canon : istilah dalam penggarapan koreografi kelompok menurut buku KOREOGRAFI yaitu, secara bergantian.

E

Entrakan : salah satu motif gerakan dalam tari gagah gaya Surakarta

F

Fadein : masuk secara perlahan. Pada musik atau lampu memulai dengan intensitas rendah ke tinggi.

Fadeout : keluar secara perlahan. Pada musik atau lampu mengahiri dengan intensitas tinggi ke rendah.

J

Jaranan : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol yang menggunakan properti kuda kepang

Jago : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol yang menggambarkan ayam jago.

Junjungan : salah satu motif gerakan dalam tari gagah gaya Surakarta yaitu mengangkat satu kaki dengan posisi lutut ditekuk 90 derajat dan kaki yang lain tegak lurus sebagai tumpuan.

Jedor : alat musik yang menyerupai beduk atau bass drum.

K

Khitanan : biasa juga disebut sunatan. Biasanya juga digunakan sebagai istilah perayaan sunatan.

Kethek : nama tokoh penari dalam kesenian tari Othok-Obrol yang menyerupai monyet, atau tokoh anoman/anggodo dalam wayang wong.

Kendang : alat musik Jawa, termasuk jenis perkusi yang cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan tangan.

Kempul : alat musik gamelan Jawa yang berupa gong kecil.

Kambeng : salah satu motif gerakan dalam tari gagah gaya Surakarta, lebih tepatnya adalah nama pola lengan dalam bentuk tari gagah gaya Surakarta.

Kenong : alat musik gamelan Jawa yang bentuknya seperti bonang tetapi lebih besar.

L

Luar ujar : istilah yang digunakan masyarakat Jawa di beberapa daerah tertentu sebagai acara perayaan guna memenuhi nazar atau hajat.

Lumaksono : gerakan dalam tari tradisi gaya Surakarta, seperti berjalan.

Lighting : tata cahaya

M

Macapat : nama salah satu jenis tembang Jawa.

N

Ndangdotil : istilah lokal yang digunakan oleh kelompok kesenian tari Othok-Obrol dukuh Sangen untuk menamakan salah satu ragam gerak dalam tarian tersebut.

P

Payah : istilah yang digunakan dalam kesenian tari rakyat khususnya di Musuk yang menunjuk penari yang kerasukan atau kesurupan.

Perangan : bentuk berakan atau pola yang menggambarkan perang atau pertarungan antara dua penari atau lebih.

S

- Sinden** : istilah yang digunakan untuk vokalis perempuan
- Sabetan** : gerakan atau ragam gerak dalam tari tradisi gaya Surakarta yang biasanya difungsika sebagai penghubung gerak.
- Sembahan** : pola gerakan dalam tari tradisi gaya Surakarta
- Srisig** : gerakan kaki dalam tari tradisi gaya Surakarta, seperti berlari kecil-kecil dengan kaki rapat.
- Sholawatan** : puji-pujian atau lagu-lagi islam maupun Jawa yang bernafaskan islam yang dilantunkan kepada Allah SWT atau nabi Muhamad SAW.
- Spotlight** : nama lampu yang dignakan dalam panggung pertunjukan
- Stage** : panggung

T

- Trecet** : pola gerakan dalam tari tradisi gaya Surakarta, gerakan kaki.
- Tanjak** : pola atau bentuk kaki sikap dasar tari tradisi gaya Surakarta

U

- Unison** : istilah dalam penggarapan koreografi kelompok menurut buku KOREOGRAFI yaitu serempak.

W

- Wirasuara** : sebutan dalam istilah karawitan Jawa yang menunjuk vokalis.

FOTO ADEGAN



Gambar 8: Foto bagian awal introduksi.

(Foto: Danang Daniel)



Gambar 9: Foto bagian awal 6 orang penari.

Foto: Danang Daniel)



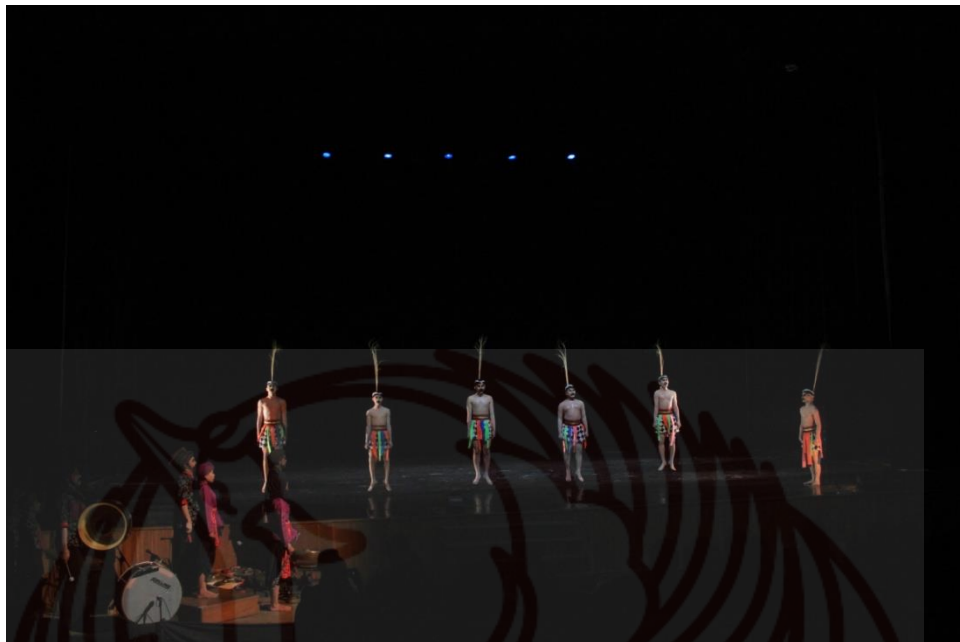
Gambar 10: Foto bagian 1 dengan satu penari diangkat.

(Foto: Danang Daniel)



Gambar 11: Foto adegan perangan pada bagian 1 dengan memanfaatkan jambul sebagai senjata.

(Foto: Danang Daniel)



Gambar 12: Foto bagian 2, prajurit baris berbaris.

(Foto: Danang Daniel)



Gambar 13: Foto pemusik pada bagian ke 2 baris berbaris mengikuti penari.

(Foto: Danang Daniel)



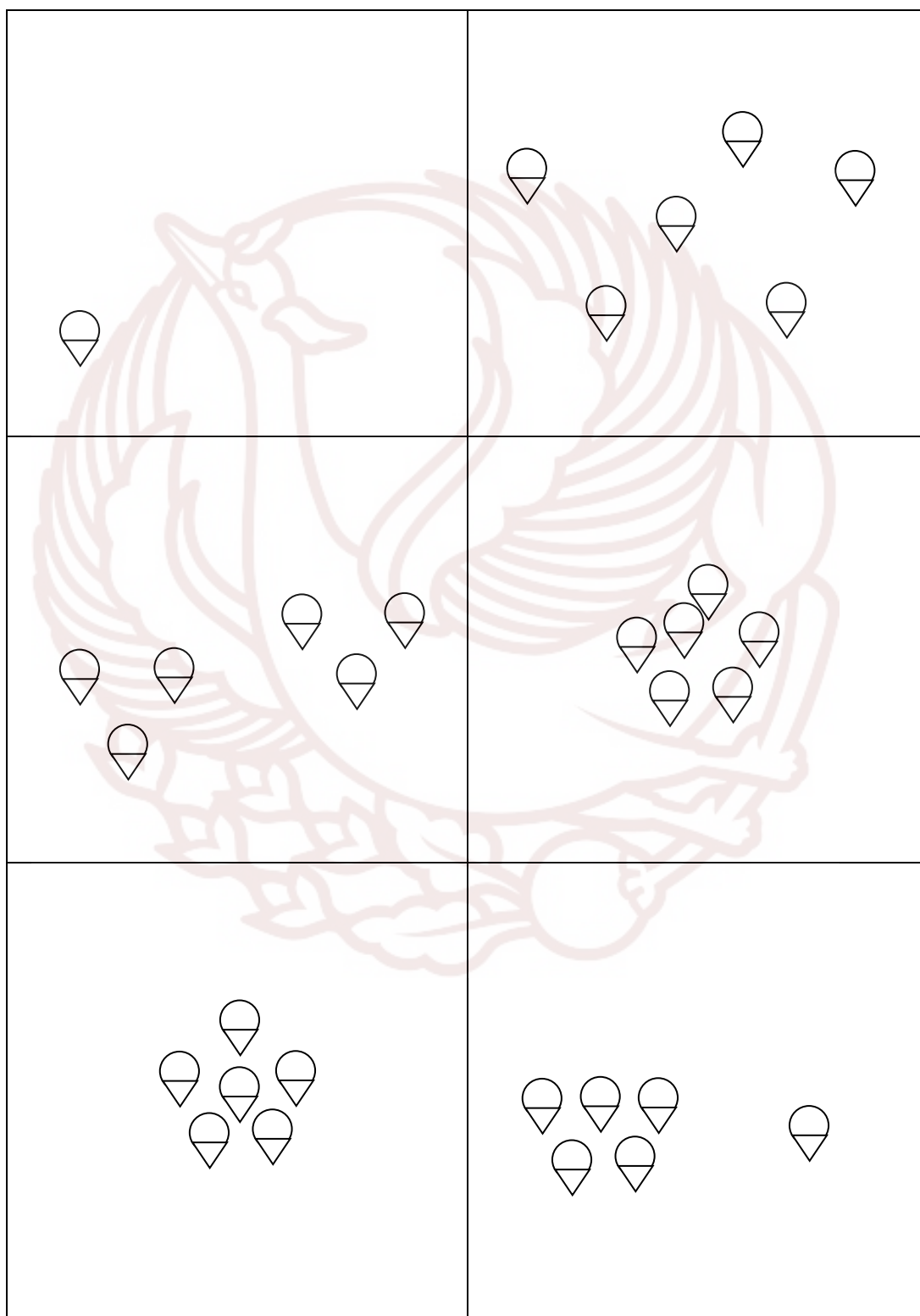
Gambar 14: Foto pada bagian ke-2, gerakan *kosek*.

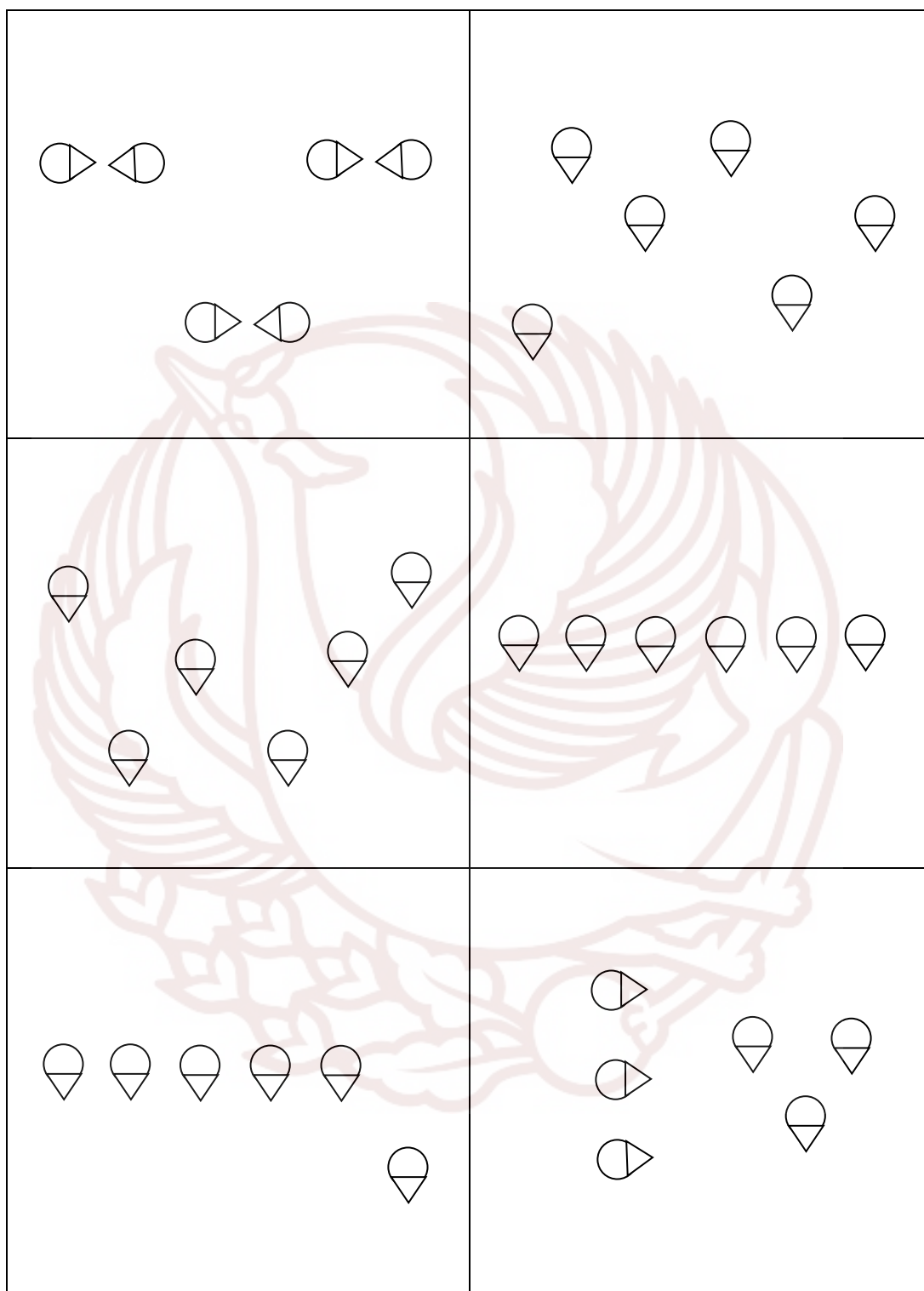
(Foto: Danang Daniel)

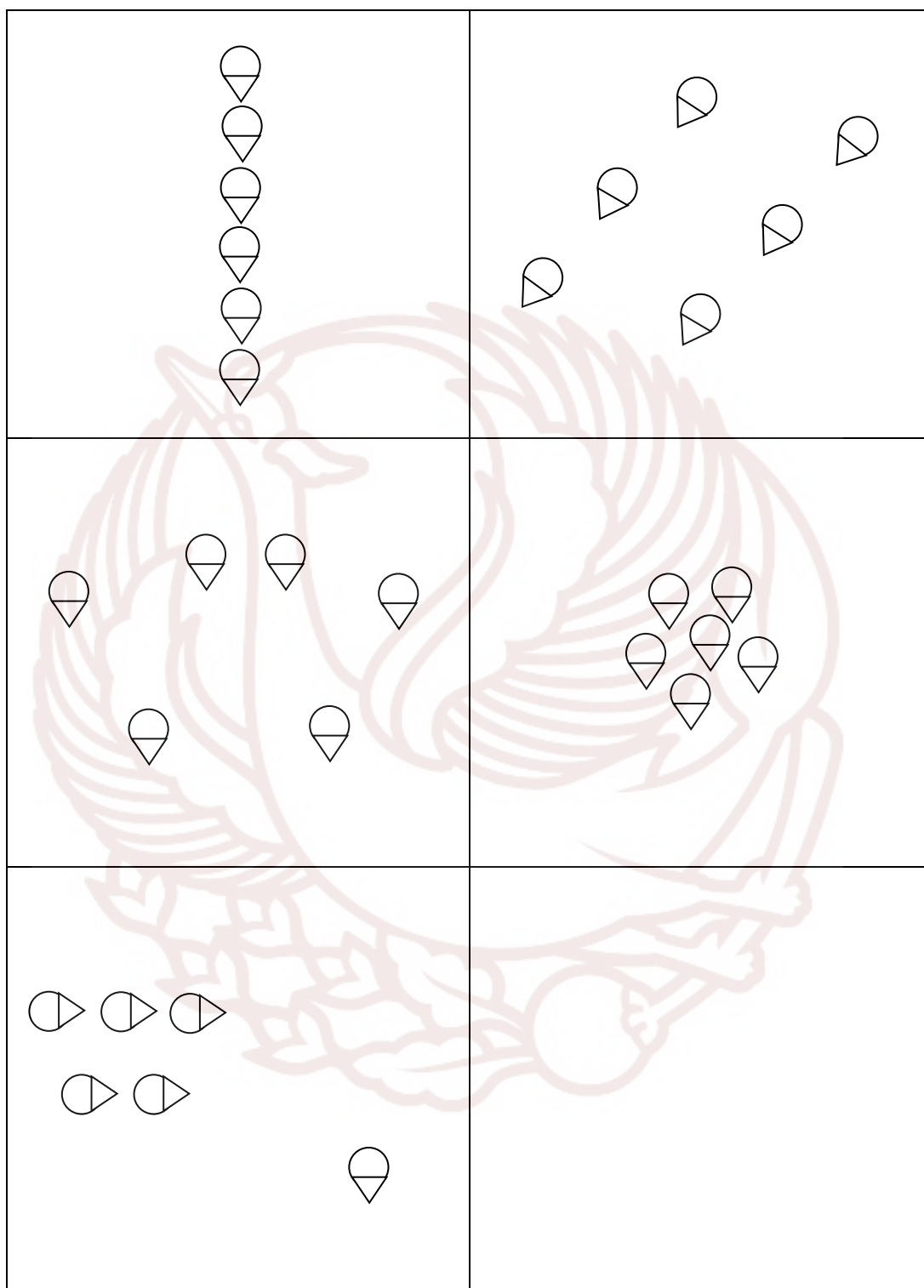


Gambar 15: foto satu penari pada bagian terakhir.

(Foto: Danang Daniel)

Pola Lantai Karya Tari “NGOBROL”





Notasi Musik Karya Tari "NGOBROL"

Intro

+ + + + + + + +

$\overline{.2} \overline{.1.2.4} \textcircled{5}$

2123 2156 2123 216 $\textcircled{5}$ 2123 2156 2123 216 $\textcircled{5}$

3.36 3.35 1231 2356 6.53 ...1 1.7 $\textcircled{1}$

Isen-isen Vokal

..... $\overline{...11}$... $\overline{7 \ 656 \ 545 \ 434 \ 321}$

..... $\overline{...14}$...1 235 321

..... $\overline{...77...12}$ $\overline{1212121}$

..... $\overline{...13}$... $\overline{23}$ $\overline{232321} \textcircled{1}$

|| $\overline{....1}$ $\overline{....2}$ $\overline{....3}$ $\overline{....1}$

323. 3231 323. 3265 323. 3231 323. $\overline{6.6.6}$ 323. 3231 323. 3265

323. 323 $\textcircled{1}$ 561 561 561 562 562 562 562 561 561 561 562

562 562 $\overline{.1265} \textcircled{4}$ 4444 3333 2222 1111 $\overline{.1265} \textcircled{4}$

4444 3333 2222 1111 $\overline{12.35632} \textcircled{1}$

Adegan 1

A. $\parallel 31.2 \ 42.3 \ 53.4 \ 5321 \parallel \parallel 612. \ 162. \ 123. \ 321. \parallel$

B. $\parallel 4314 \ 134. \ 4747 \ \dots \textcircled{1} \parallel \parallel i74i \ 46i. \ 6i64 \ \dots \textcircled{4} \parallel$

C. $\parallel 6i67 \ 5654 \parallel$

D. Bendhe $\parallel 1214 \ 1214 \parallel$ Peralihan $1216 \ 541\textcircled{4}$

E. Bendhe $\parallel \overline{44445656544456} \ 56533 \ 3365 \ 65133 \ 3356 \ 4654 \parallel$

F. Peralihan Bendhe $\overline{1265}\textcircled{4} \parallel 545. \ 5452 \parallel$

G. Vokal

H. $\parallel 3136 \ 5321 \parallel$

I. $\parallel 7125 \ 4321 \parallel$

Adegan 2

A. Lagu

3456 .7.1 .2.1 .6.7 .7.7 .6.7 .7.1 .2.3

3333 .2.3 .2.1 .6.7 .6.7 .6.7 .2.1 .7.6

Vokal

. 6 7 i . i . i . 2 i 7

. 7 . 7 . 5 6 7 . . . 7 . i 2 3

. 3 3 3 . 4 . 3 . 2 i 7

. 7 . 7 . 5 6 7 . 3.3 3 2 i 7 6

. 2 2 3 4 . 4 4 4 . i 2 3

. i . i . 3 . 3 . 2 . i . 6 . 7

. 7 i 2 . 2 . 2 . 23 i

. . 7 6 . 5 4 3 . 3 3 3 3 4 5 6

B. || 356 356 356 356 3567 567 567 567 567 5676 ||

C. || 6532 6262 2356 ||

Vokal Intro

. . . i . . 7 i 6 . 6 3 2 i 7 i

Tan ka-ba- yang sa- tri- a u- ta- ma

. . 6 3 2 i 7 4 . 5 . 6 7 . 2 i

Mbe-be- la ne- ga- ra pra- wi- reng yu- da

. . 6 4 4 . 3 7 . . 6 4 4 . 3 1

Ma- ju tan mun- dur num- pes ang- ka- ra

. . . 6 . 7 . 1 3 . . . 1 . 1 . 7 1

Ja- gad tren-trem tur sam- pur- na

Vokal (penari kumpul tangan)

. . . i . . 6 5 4 5 6 7 . . $\bar{2} \dot{1} \dot{2}$

Re- muk re- mpu kang wus ri- na-sa

. . . 7 . . 6 5 4 5 6 7 . . $\dot{2} \dot{1}$

Ha- nga-de- pi pe-rang kang ge-dhe

. . . 6 . . 5 4 1 4 5 6 . . 5 4

A- mung a- ti da- di ti- no- toh

. . . 1 2 4 6 5 4 3 1 $\widehat{4}$

Da- dya sum-pa- he pra pra-ju- rit

. . . . 4 5 6 7 . . 6 5 4 . 5 6

Jang-kah ju- mang kah jro- ning me- dan

7 . $\dot{2} \dot{1}$. . . 6 5 4 3 4 1 . 1 4

Pe ran-gan o- ra ba- kal mun- dur njang-kah

. . . . 4 5 6 . 7 $\dot{2} \dot{1}$. 4 5 6

Ma- ju pan- tang mun-dur mu- suh ku

. 4 1 4 . 4 5 6 . 7 $\dot{2} \dot{1}$. 4 5 6

Du a- jur mbe-be- la ne- ga- ra , gya bi- sa

. . . 1 2 6 5 $\widehat{4}$

Ten trem ti- na- ta

Lagu baris berbaris

. 6 7 i . i . i . 2 i 7

Pah- la- wan- ku wu- ta- hing lu-

. 7 . 7 . 5 6 7 . . . 7 7 i 2 3

dir- mu nyi- ram bu- mi per- ti- wi- ku

. 3 3 3 . 4 . 3 . 2 i 7

Ka- ra- jang ma- nah ka- ru- jit

. 7 . 7 . 5 6 7 . 3 . 3 3 2 i 7 6

ru- jit ra- sa pa- ngar- sa- ne pah- la- wan- ku

. 2 2 3 4 . 4 . 4 . i 2 3

Se- ma- na ge- dhe- ne bek- ti- mu

. i . i . 3 . 3 . 2 . i . 6 . 7

Ji- wa ra- ga ban- dha do- nya

. 7 i 2 . 2 . 2 . 2 3 i

Mu- gi- ya Gus- ti pa- ring nu-

. 7 . 6 . 5 4 3 . 3 3 3 3 4 5 ⑥

gra- ha Na- ga- ra mar- di- ka sa- la- mi- nya

Pendukung Sajian

1. Koreografer:

Paimin (13134184)

2. Penari:

NO	NAMA	NIM
1	Paimin	13134184
2	Yosi Punta Achmad S.	13134135
3	Yoga Achmad Subagyo	13134132
4	Renault Suryo Nuswantoro	15134117
5	Adif Mahaendra	16134114
6	Rico Kurniawan	-

3. Penanggungjawab Musik:

Tri Wahyudi (13111167)

4. Pemusik:

NO	NAMA	NIM
1	Tri Wahyudi	13111167
2	Nenyep Sukandar	16111133
3	Wijang Pramudhito	16111129
4	Bagas Aji Prasetya	16111176
5	Adi Nugroho	16111170
6	Dandi Kurniawan	16111181
7	Wibi Endah Pambudhi	15111107
8	Eka Sari	15111125
9	Galuh Kusumaning Ayu	10111262

5. Penanggungjawaban Lighting & Artistik

Yayan S.Sn, Risky S.Sn

6. Tim Produksi

- Leadya, Puspita, Akhadila, Anggita

7. Videografer & Fotografer

Danang Daniel, Ira Angraeni S. Sn



BIODATA PENGKARYA



Nama : Paimin
 Tempat, tgl. Lahir : Boyolali, 23 Januari 1996
 Kebangsaan : Indonesia
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Berat Badan : 55 Kg
 Tinggi Badan : 165 cm
 Golongan Darah : O
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 No. Hp : 085642360115
 Email : paiminjegadhul96@gmail.com
 Alamat : Jenekan Rt/Rw: 18/03, Sangup, Musuk, Boyolali,
 Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan:

NO	TINGKAT	LULUSAN	TAHUN
1	Taman Kanak-kanak	RA Perwanida, Sudimoro	2001
2	SD	SD N 3 Sangup	2007

3	SMP	SMP N 3 Musuk	2010
4	SMA	SMK N 8 Surakarta	2013
5	Perguruan tinggi	Institut Seni Indonesia Surakarta	-

Penghargaan:

1. Juara 2 FLS2N Jawa Tengah tingkat SMK
2. Juara 1 lomba kesenian tari rakyat Boyolali tahun 2013
3. Juara 2 lomba kesenian tari rakyat Boyolali tahun 2014

Karya Tari:

1. Karya tari "Tamtama Giri Bibi", Sanggar tari Pasopati Krido Budoyo
2. Wicikitsa
3. Drama tari "Ngunduh Wohing Pakarti", tahun 2013

Workshop:

1. Workshop INTRODANS Belanda, surakarta 2015
2. Workshop tari melayu di SOTA Singapura 2013
3. Workshop Mugiono Kasido (mbah mugi), Surakarta 2012
4. Workshop oleh Clara dari Jerman, Surakarta 2016
5. Workshop di CCOM di Beijing, China

Pengalaman Berkesenian:

- Sebagai penari dalam karya tari "MATAH ATI", Solo 2012
- Sebagai penari dalam karya tari "RATU BOKO" karya Sardono W. Kusumo, Jogjakarta 2014
- Sebagai penari dalam karya tari "ARIAH" , Jakarta 2013
- Sebagai penari dalam karya tari "PELANGI NUSANTARA" Solo, 2011
- Sebagai penari dalam karya tari "KARNA BASUSENA", Solo 2013
- Sebagai penari dalam karya tari "KASIH IBU", Solo, 2013

- Sebagai penari dalam karya tari “UNDRANING PERKARA”, Solo, 2012
- Sebagai penari dalam karya tari “NGUNDUH WOHING PAKARTI” Solo, 2013
- Sebagai penari dalam karya tari “RAMAYANA KOLOSAL” Prambanan, 2012
- Sebagai penari dalam karya tari “WIRODHA WIRUTAMA” Solo, 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “MAHATMA RUKMA KIRANA” Kraton Kasunanan Surakarta, Jakarta, 2013
- Sebagai penari dalam karya tari “KEMBANG ARGOYOSO” Solo, 2014
- Sebagai penari dalam karya tari “SEBELAS YANG LALU” Solo, 2015
- Sebagai penari Cakil dalam tari “Bambangan Cakil” Misi kesenian di China, 2014
- Sebagai penari Remo dalam tari “Remo” Misi Kebudayaan di China, 2014
- Sebagai penari dan peserta “ Muara Festival” Singapura, 2011 dan 2012
- Sebagai penari dalam karya tari “LANGENDRIYAN” Jakarta, 2012
- Sebagai penari dalam karya tari “PULUNG GELUNG DRUPADI” Jakarta, 2014
- Sebagai penari dalam karya tari “PANGIMPEN” Solo, 2016
- Sebagai penari dalam karya tari “GARUDA NUSANTARA” Solo, 2014
- Sebagai penari dalam karya tari “ADEGING KUTHA SALA” Solo, 2015

- Sebagai penari dalam karya tari “WAYANG PELATARAN” Solo, 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “RA”, Jogjakarta, 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “NEWATAKAWACA” Semarang, 2011
- Sebagai penari dalam karya tari “Wayang Kakung” Solo, 2015
- Sebagai penari dalam film “Pensiunan Monyet” Solo, 2011

